

**INTERPRETASI QS. ASY-SYURA AYAT 43 SERTA IMPLEMENTASINYA
PADA GEN-Z: ANALISIS TAFSIR *MAQĀṢIDI* ABDUL MUSTAQIM**

SKRIPSI

Oleh:

NAUROH QURROTAL AINI

210204110081



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**INTERPRETASI QS. ASY-SYURA AYAT 43 SERTA IMPLEMENTASINYA
PADA GEN-Z: ANALISIS TAFSIR *MAQĀṢIDI* ABDUL MUSTAQIM**

SKRIPSI

Oleh:

NAUROH QURROTAL AINI

210204110081



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

INTERPRETASI QS. ASY-SYURA AYAT 43 SERTA IMPLEMENTASINYA PADA GEN-Z: ANALISIS TAFSIR *MAQĀSIDI* ABDUL MUSTAQIM

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Maret 2025



Nauroh Qurrotal Aini

210204110081

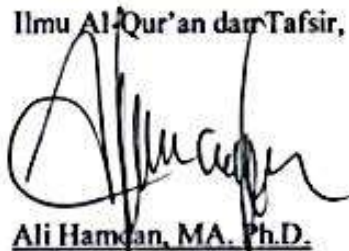
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Nauroh Qurrotal Aini NIM: 210204110081, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**INTERPRETASI QS. ASY-SYURA AYAT 43 SERTA IMPLEMENTASINYA
PADA GEN-Z: ANALISIS TAFSIR MAQĀŞIDI ABDUL MUSTAQIM**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

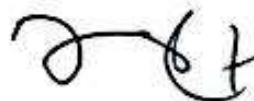


Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP 197601012011011004

Malang, 13 Maret 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

NIP 1989040820190031017

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Nauroh Qurrotal Aini, NIM 210204110081, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

INTERPRETASI QS. ASY-SYURA AYAT 43 SERTA IMPLEMENTASINYA PADA GEN-Z: ANALISIS TAFSIR MAQĀSIDI ABDUL MUSTAQIM

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah M. Ag
NIP 199009222023212031
2. Dr. Muhammad Lc., M.Th. I
NIP 1989040820190031017
3. Ali Hamdan M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004


Ketua


Sekretaris


Pegujr Utama



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)”

~ Qs. Al-Insyirah: 6-7

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

~ Qs. Al-Baqarah: 153

*Don't give in to your fears, there is only one thing that makes dreams unattainable: the
fear of failure*

~ Paulo Coelho, “The Alkemis”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “INTERPRETASI QS. ASY-SYURA AYAT 43 SERTA IMPLEMENTASINYA PADA GEN-Z: ANALISIS TAFSIR MAQĀṢIDI ABDUL MUSTAQIM” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua yang amat ananda cintai Ayahanda Miftahul Huda, S.Ag dan Ibunda Nanik Ernawati, S.Pdi yang tiada hentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini. Dan tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai mereka berdua.
8. Teruntuk diri sendiri, Nauroh Qurrotal Aini yang selalu berusaha untuk mengatasi segala ketidakmampuan. Terimakasih telah berjuang agar selalu kuat dan tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih selalu

mengatakan “Tenang, masih ada kesempatan lain” walaupun perjalanan tidak selalu mudah dari berbagai rintangan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis.

9. Sahabat Bolo-bolo Siti Muchafidhotul Ulumiyyah, Shofa Akmaliiyyah, Lulu Syahamah, Agiel Nailul Maulidyyah, Nabila Amalia, yang selalu kebersamai penulis dari awal masa perkuliahan. Terima kasih atas segala do’a, dukungan serta kesempatan yang selalu diberikan untuk bercerita dan berkeluh kesah. Semoga dipermudah dan dilnacarkan segala urusannya dan cita-citanya
10. Terkhusus sahabat saya Nadya Cantika, Mazroatun Nasikhah, dan Khuril Aini yang selalu ada dan menguatkan penulis baik suka maupun duka. Tak lupa dengan ajakan healing mereka untuk melepas penat dikala pusing mengerjakan tugas akhir ini, Terima kasih atas segala do’a dan dukungan yang telah kalian berikan selama ini. Semoga tetap terjaga persaudaraan ini sampai kapanpun.
11. Keluarga besar Quiention 21, yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini. Menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman selama penulis mengemban Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 13 Maret 2025

Nauroh Qurrotal Aini
210204110081

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

Arab			
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dloimah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw

و'	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang

diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk

itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori	17
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	23
TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Sabar	23
B. Maaf	27
C. QS. Asy-Syura Ayat 43.....	30
D. Abdul Mustaqim dan Teori Tafsir Maqashidi	34
E. Generasi-Z.....	41
F. Fenomena Cyberbullying.....	43
BAB III	46

PEMBAHASAN	46
A. Analisis Qs. As-Syura Ayat 43 Perspektif Tafsir Maqashidi	46
B. Realita Nilai Sabar Pada Qs. Asy-Syura Ayat 43 Dalam Kehidupan Kontemporer	70
BAB IV	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

- 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**
- 2.1 : Dinamika Perkembangan Tafsir Maqashidi**
- 3.1 : Qs. Asy-Syura Ayat 43 Dalam Fenomena Cyberbullying Perspektif Tafsir Maqashidi**
- 3.2 : Relevansi sabar dan maaf dengan emotional intelligence**

ABSTRAK

Nauroh Qurrotal Aini, NIM 210204110081, 2025. Interpretasi Qs. Asy-Syura Ayat 43 Serta Implementasinya Pada Gen-Z: Analisis Tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

Kata Kunci: Asy-Syura Ayat 43, Tafsir *Maqāṣidi*, Generasi Z

Penelitian ini berusaha menilik makna sabar dan maaf yang terkandung dalam Qs. Asy-Syura ayat 43 dengan menggunakan pisau analisis tafsir *Maqāṣidi* yang mengutamakan pada hasil penafsiran pada maksud dan tujuan suatu ayat diturunkan dan bagaimana ayat ini dapat diinterpretasikan untuk mengaatasi permasalahan fenomena bunuh diri di kalangan Generasi Z akibat *Cyberbullying*. Perilaku merendahkan, menghina, dan mempermalukan di dunia maya yang tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan mental, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Untuk menjawab permasalahan yang diusung maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan dengan menggunakan data primer dalam penelitian ini adalah Qs. Asy-Syura ayat 43 dan tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim. Selain mengumpulkan data, penulis juga melakukan penyeleksian data agar memperoleh hasil penelitian dengan relevansi yang kuat dan referensi yang terpercaya. Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, maka penulis menggunakan teori tafsir *Maqāṣidi* dengan tahapan yang diusulkan oleh Abdul Mustaqim.

Interpretasi dalam QS. Asy-Syura ayat 43 menurut penafsiran Abdul Mustaqim menunjukkan bahwa ayat ini mengungkap prinsip-prinsip *Maqāṣid* syariah, yaitu *Hifz Al-din* (menjaga agama), *Hifz Al-nafs* (menjaga jiwa), *Hifz Al-aql* (menjaga akal), *Hifz Al-mal* (menjaga harta), dan *Hifz Al-daulah* (menjaga negara). Sedangkan Nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ayat ini meliputi nilai keseimbangan (*al-wasathiyah*) dan nilai kemanusiaan (*al-insaniyah*). Maka dari itu, Implementasi sabar dan maaf dalam menghadapi *Cyberbullying* dikategorikan dalam hirarki maqashid Dharuriyyat, karena berperan penting dalam menjaga kestabilan mental dan sosial Generasi Z.

ABSTRACT

Nauroh Qurrotal Aini, NIM 210204110081, 2025. Interpretation of Qs. Ash-Shura verse 43 and its implementation in Gen-Z: Analysis of Tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim, Thesis, Study Program of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I

Keywords: Ash-Shura verse 43, Tafsir *Maqāṣidi*, Generation Z

This research seeks to examine the meanings of patience and forgiveness contained in Qs. Ash-Shura verse 43 by using the *Maqāṣidi* interpretation analysis approach, which prioritizes the interpretation results regarding the purpose and objectives of a verse's revelation and how this verse can be interpreted to address the issue of suicide phenomena among Generation Z due to *Cyberbullying*. Degrading, insulting, and humiliating behavior in the online world not only has a negative impact on mental health but also contradicts the teachings of the Qur'an.

To answer the problems carried out, this study uses a qualitative research method with the type of library research or literature study using primary data in this study, namely Qs. Ash-Shura verse 43 and tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim. In addition to collecting data, the author also selects data in order to obtain research results with strong relevance and reliable references. In order to answer this problem, the author uses the theory of *Maqāṣidi* tafsir with the stages proposed by Abdul Mustaqim.

Interpretation in QS. Ash-Shura verse 43 according to Abdul Mustaqim's interpretation shows that this verse reveals the principles of sharia *Maqāṣid*, namely *Hifẓ Al-din* (guarding religion), *Hifẓ Al-nafs* (guarding the soul), *Hifẓ Al-aql* (guarding the intellect), *Hifẓ Al-mal* (guarding property), and *Hifẓ Al-daulah* (guarding the country). Meanwhile, the fundamental values contained in this verse include the value of balance (*al-wasathiyah*) and the value of humanity (*al-insaniyah*). Therefore, the implementation of patience and forgiveness in dealing with *Cyberbullying* is categorized in the hierarchy of *maqashid Dharuriyyat*, because it plays an important role in maintaining the mental and social stability of Generation Z.

مستخلص البحث

نوروه قروت العيني، رقم القيد 210204110081, 2025. تفسير القرآن الكريم سورة الشورى الآية ٤٣ وتطبيقها

في الجيل "الزاي": تحليل تفسير مقاصدي عبد المستقيم. البحث الجامعي، قسم علوم القرآن وتفسيرها، كلية

الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: دكتور محمد الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الشورى آية 43. تفسير مقاشدي. جيل "الزاي"

تحاول هذه الدراسة أن تستكشف معنى الصبر والتسامح الوارد في الآيات التالية: آية الشورى ٤٣ باستخدام التحليل التفسيري المقاصدي الذي يعطي الأولوية لنتائج تفسير القصد والغرض من الآية التي نزلت وكيف يمكن تفسير هذه الآية للتغلب على مشكلة ظاهرة الانتحار بين الجيل "الزاي" بسبب التنمر الإلكتروني. إن السلوك المهين والمسيء والمذل في الفضاء الإلكتروني لا يؤثر سلباً على الصحة العقلية فحسب، بل يتعارض أيضاً مع تعاليم القرآن الكريم.

وللإجابة على الإشكاليات المطروحة، تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث النوعي، حيث أن نوع البحث المكتبي أو دراسة الأدبيات باستخدام البيانات الأولية في هذه الدراسة هو سورة الشورى الآية ٤٣ وتفسير عبد المستقيم للمقاصدي. بالإضافة إلى جمع البيانات، يقوم المؤلف أيضاً باختيار البيانات للحصول على نتائج بحث ذات صلة قوية ومراجع موثوقة. وللإجابة على هذه الإشكالية استخدم المؤلف نظرية التفسير المقاصدي بالمراحل التي اقترحها عبد المستقيم.

الترجمة وبحسب تفسير عبد المستقيم فإن الآية ٤٣ من سورة الشورى تبين أن هذه الآية تكشف عن مبادئ مقاصد الشريعة، وهي حفظ الدين، وحفظ النفس، وحفظ العقل، وحفظ المال، وحفظ الدولة. ومن بين القيم الأساسية التي تتضمنها هذه الآية قيم التوازن والقيم الإنسانية. لذلك فإن تطبيق الصبر والتسامح في التعامل مع التنمر الإلكتروني يندرج ضمن مقاصد الواجبات، وذلك لما له من دور مهم في الحفاظ على الاستقرار النفسي والاجتماعي لجيل "الزاي".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Mereka sangat bergantung pada perangkat digital dan media sosial, yang secara signifikan mempengaruhi gaya hidup serta kondisi mental mereka. Sebuah laporan menunjukkan bahwa lebih dari 70% Gen Z merasa mengalami stress akibat tekanan hidup, media sosial, dan tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya kasus kecemasan, depresi dan bahkan bunuh diri dikalangan mereka. Data dari WHO mengungkapkan bahwa bunuh diri kini menjadi salah satu penyebab utama kematian dikalangan remaja di seluruh dunia¹.

Di Indonesia, fenomena ini juga terjadi dengan cukup mengkhawatirkan. Angka bunuh diri dikalangan remaja meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi . Salah satu penyebab utama dari tingginya angka bunuh diri adalah ketidak mampuan generasi muda untuk mengatasi kegagalan dan tekanan hidup, mereka lebih sering mencari solusi instan daripada berusaha untuk mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan. Kecenderungan itu menjadi salah satu indikator dari lemahnya ketahanan mental. Salah satu bentuk nyata dari fenomena ini adalah maraknya kasus *bullying*

¹ WHO, “Global Data On Mental Health and Suicide in Young People”, 2022.

diindonesia. Sebuah survei menunjukkan bahwa lebih dari 40% kasus bunuh diri Di Indonesia disebabkan *bullying*².

Tak hanya itu, seiring perkembangan teknologi digital dapat mengubah cara seseorang berinteraksi, terutama dikalangan Gen-Z yang tumbuh dalam era media sosial. Melalui media sosial, pengguna bebas mengekspos dan mengekspresikan diri sebagai bentuk eksistensi diri, Banyak hal-hal positif yang dapat dilakukan dengan memanfaatkannya. Namun, tak jarang muncul berbagai dampak negatif. Nilai-nilai adab, etika, dan moral semakin terabaikan³.

Media sosial saat ini mulai digunakan sebagai ajang panjat sosial (Social Climber), tempat memamerkan harta dan jabatan, dan tempat merendahkan, mengolok-olok, menggunjing, serta mengintimidasi orang lain, berbagai perilaku negatif tersebut kerap didengar sebagai *Cyberbullying*. Data menunjukkan bahwa *Cyberbullying* dapat memberikan dampak buruk yang signifikan pada korban, Korban akan sering mengalami kecemasan, depresi, dan rasa tidak percaya diri. di sisi lain, pelaku *Cyberbullying* tidak menyadari atau mengabaikan dampak dari tindakan mereka karena merasa aman dalam anomitas dunia maya⁴.

Salah satu kasus yang mencuat adalah tewasnya seorang pria asal Ciledug, Tangerang dan ditemukan bunuh diri karena mengalami stress emosional akibat

² Berita KBB, <https://beritakbb.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-966313974/kenali-bahaya-bullying-di-kalangan-remaja-penyebab-40-persen-kasus-bunuh-diri-di-indonesia?page=all> Di Akses pada 16 Desember 2024

³ Adnan, Dwi Indri Cahyani, *Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Muhkamat: 2022) Vol. 01 No. 01 Hlm 39

⁴ Unicef, "Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya", [Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia](#) Diakses 16 Desember 2024.

bullying yang diterimanya di utas twitter⁵. Kasus lain menyorot pada seorang selebgram dari Probolinggo Luluk Nuril yang melakukan *Cyberbullying* pada siswi berinisial Lnas yang sedang melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di pusat perbelanjaan kota Probolinggo, Luluk mengunggah video merendahkan siswi tersebut di Tiktok dan Menyebabkan korban kehilangan kepercayaan dirinya⁶. dua contoh kasus diatas menunjukkan bahwa *Cyberbullying* dapat berkontribusi terhadap mental korban, dari mulai stress berlebihan, hilangnya rasa percaya diri hingga menyebabkan korban bunuh diri.

Dengan adanya berbagai fenomena lemahnya mental dikalangan Gen-Z dan kecenderungan untuk mencari solusi instan, konsep sabar dalam Qs. Asy-syura ayat 43 perlu diinterpretasi.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat ini mengandung arti yakni “*Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan*”⁷. Pemahaman bahwa sabar hanyalah bentuk pasif dari penerimaan harus digeser menjadi sabar sebagai sikap proaktif untuk menghadapi kesulitan dengan usaha yang berkesinambungan.

Sabar adalah ajaran dasar dalam islam yang kerap dibahas di dalam Al Qur’an maupun hadist. sabar diartikan sebagai suatu sikap yang erat hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk menahan dan mengendalikan emosi, terlebih

⁵ IDN Times, [Diduga karena Viral di Twitter Pemuda Ciledug Akhiri Hidup](#) Diakses 10 Februari 2025

⁶ Detik.com, <https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri> Diakses 16 Desember 2024.

⁷ [Surat Asy-Syura Ayat 43: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

saat dihadapkan pada situasi yang dapat mendorongnya untuk melakukan kesalahan atau perbuatan yang dianggap tidak benar menurut ajaran agama Islam. Sabar tidak hanya berarti menahan diri dari tindakan yang salah, tetapi juga mencakup kemampuan seorang hamba Allah untuk tetap teguh dalam ketaatan beribadah dan mengamalkan segala perintah Allah Swt⁸. Meskipun menghadapi berbagai cobaan atau godaan, seorang yang sabar akan tetap berusaha menjalankan perintah Allah dengan tulus ikhlas, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Sabar dilakukan dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah Swt dan meraih pahala yang besar sebagai balasan atas keteguhan hatinya dalam menahan diri dan terus berbuat baik.

Berbagai riwayat menegaskan bahwa sabar bukan hanya sekedar bagian dari sifat terpuji, namun juga merupakan bagian pokok dari iman seseorang dalam menghadapi ujian dan cobaan, seperti pada hadist riwayat Abu Na'im dan Al-Khatib dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ yang artinya “Sabar itu separuh dari iman”, sekiranya karena utamanya, sabar diibaratkan seperti kedudukan kepala pada tubuh. Tidak ada tubuh bagi seseorang apabila tidak mempunyai kepala dan tidak ada iman bagi seseorang apabila tidak memiliki sabar⁹

Sabar seringkali diartikan sebagai sifat yang diterapkan untuk mencapai tujuan mulia, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah Swt dan meraih pahala sebagai

⁸ Miskhahuddin, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (UIN Ar-Rainy: Al-Mu'ashirah, 2020), Vol. 17 No. 2 Hlm. 197.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Hlm 1094 Jilid 4.

balasan atas keteguhan hatinya dalam menahan diri dan terus berbuat baik. Namun terkadang sabar juga dimaknai dengan berbagai konsep yang salah satunya adalah konsep ketahanan diri, Penelitian ini akan mengkaji bagaimana interpretasi QS. As-Syura ayat 43 dengan pendekatan tafsir *Maqāshidi* dan bagaimana interpretasi tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern untuk menyelesaikan konflik dan membangun karakter individu yang kuat sehingga dapat ditemukan makna sabar yang lebih relevan dengan tantangan mental yang dihadapi Gen-Z saat ini¹⁰.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menemukan strategi dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai kesabaran dan ketahanan diri dalam QS. Asy-Syura ayat 43 dapat diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan Gen-Z, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan arus globalisasi dan perkembangan teknologi dengan sikap yang lebih bijak dan mandiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter remaja yang lebih tangguh, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan signifikansi penelitian yang tercantum pada latar belakang sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

¹⁰ Aji Muhammad Ibrahim, Farah Aisyah Bela, *Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim*, (STAI Asy-syukriyyah: JIQT, 2023), Vol. 2 No. 2 Hlm. 127

1. Bagaimana interpretasi Qs. Asy-Syura ayat 43 dengan pendekatan tafsir *Maqāṣidi*?
2. Bagaimana aplikasi nilai sabar pada Qs. Asy-Syura ayat 43 pada konteks kehidupan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah diatas terbentuklah tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yakni:

1. Menganalisis interpretasi Qs. Asy-Syura ayat 43 menggunakan pisau analisis tafsir *Maqāṣidi*.
2. Mengidentifikasi penerapan nilai sabar pada Qs. Asy-Syura ayat 43 pada konteks kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, antara lain:

Secara teoritis, penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pandangan baru tentang konsep sabar yang tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif tetapi juga sebagai tindakan aktif yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan yang seharusnya menerapkan sabar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian di masa mendatang.

Secara praktis, penulis berharap melalui penelitian ini dapat bermanfaat

pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sabar yang dapat membantu individu mengembangkan karakter yang kuat, seperti ketahanan, ketabahan, dan kematangan emosional sehingga umat islam kontemporer dapat lebih bijak menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang lebih konstruktif dan produktif.

E. Definisi Operasional

a. Sabar

Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah, sedangkan dari segi istilah sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah, serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah¹¹. Sabar dalam ilmu tasawuf merupakan suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapi. Sebagaimana dikutip Quraish Shihab yang mendefinisikan sikap sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama dalam menghadapi rayuan nafsu¹².

b. Surah Asy-Syura ayat 43

Surah Asy-syura adalah surah urutan ke-42 dalam Al-Qur'an yang berisikan 53 ayat dan termasuk dalam golongan surat *Makkiyah*. Menurut tafsir Ibnu Katsir, pada permulaan surah Asy-Syura terdapat huruf hijaiyyah *ha*, *mim*, *'ain*, *sin*, dan *qaf*. Untuk *ha* dan *mim* maknanya adalah suatu ketetapan dan

¹¹ Raihanah, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Tarbiyah Islamiyah, 2016), Vol. 6 No. 1 Hlm 40.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), Vol. 1 Hlm 181.

cobaan dari Allah serta keputusannya. Sementara itu, untuk *'ain* artinya keadilan dari Allah, *sin* artinya menjadi kenyataan yang akan menimpa sebuah kota. Namun secara khusus surah ini membahas masalah akidah seperti surah-surah Makkiah lainnya tetapi, secara khusus terfokus pada hakikat wahyu dan risalah. Sehingga pada ayat 43 ini dijelaskan akan diutamakan sifat sabar sebagai bentuk pengendalian diri.

c. Tafsir *Maqāṣidi*

Menurut Abdul Mustaqim, tafsir *Maqāṣidi* adalah salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dari suatu teks, baik secara mendasar maupun partikular. Pendekatan ini didasarkan pada dua teori utama yaitu teori *Maqāṣid* Al-Qur'an dan *Maqāṣid* syari'ah, dengan tujuan utama untuk mewujudkan kemaslahatan serta mencegah kerusakan. *Maqāṣid* Al-Qur'an mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan kemaslahatan individu, sosial dan universal, sedangkan *Maqāṣid* syari'ah bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan yang dirangkum dalam *Ushul Al-Khamsah* yaitu, perlindungan terhadap agama (*Hifz Al-din*), jiwa (*Hifz Al-nafs*), akal (*Hifz Al-aql*), keturunan (*Hifz An-nasl*), harta (*Hifz Al-mal*). Abdul Mustaqim menambahkan dua aspek penting lainnya, yaitu perlindungan negara/tanah air (*Hifz Ad-daulah*), perlindungan lingkungan (*Hifz Al-bi'ah*)¹³.

d. Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 atau

¹³ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Sebagai Basis Moderasi Islam*, Hlm 12.

yang lahir setelah generasi milenial. Generasi ini juga dikenal sebagai iGeneration, atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, akan tetapi lebih mampu melakukan aktifitas secara bersamaan, seperti *ngeweet*, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik melalui headset. Sebagian aktifitas mereka terkait dunia maya. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan teknologi dan gadget canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka¹⁴.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dan kesamaan dalam penelitian ini dengan literatur sebelumnya diperlukan adanya kajian pustaka. Pada bagian ini dipaparkan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis.

Pertama, pada skripsi yg ditulis oleh Meliyanti Aida dengan judul "*konsep sabar dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental*". Skripsi ini dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, dan menggunakan teori penafsiran Imam Al-Ghazali dengan teknik *Analysis Content*. Hasil penelitian dari Meliyanti tersebut mengungkapkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, menurut pandangan Imam Al-Ghazali sabar juga

¹⁴ Hadion Wijoyo dkk, *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*, (Pena Persada Redaksi: Buku, 2020), Hlm 1

berkaitan dengan kesehatan mental karena berperan sebagai salah satu cara untuk mengurangi tekanan batin yang dapat menyebabkan gangguan keseimbangan kesehatan mental. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objeknya yakni sama-sama mengkaji akan konsep sabar yang memiliki relevansi dengan kesehatan mental. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya, penulis sebelumnya melakukan penelitian mengenai konsep sabar dari seorang tokoh yakni Imam Al-Ghazali yang kemudian dikaitkan dengan kesehatan mental namun hanya fokus pada rujukan teori dan tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Sedangkan peneliti akan mengkaji bagaimana konsep sabar menurut perspektif tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim dan mengkaji relevansinya pada kesehatan mental Generasi Z dan mahasiswa.

Kedua, pada skripsi yang ditulis oleh Vika Dwi Agustin dengan judul “Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu’i)”¹⁶, penelitian ini mengkaji akan bagaimana kontekstualisasi sabar dalam tafsir Al-Azhar dengan menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang jenisnya kepustakaan (library Research), dengan menggunakan pendekatan tematik (maudhu’i) dan teori hermeneutik Paul Ricoeur yang mana penelitian ini menghasilkan bahwa dalam pandangan Hamka istilah sabar selalu disertai dengan dengan kata tabah, teguh hati, dan tabah, sabar dianggap sebagai kunci utama ketika seseorang menghadapi ujian. Jika sabar telah

¹⁵ Meliyanti Aida, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, (UIN Walisongo: Skripsi, 2020)

¹⁶ Vika Dwi Agustin, *Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (studi Analisis Maudhu’i)*, (UIN Purwokerto: Skripsi, 2022)

tertanam dalam individu, maka mereka tidak akan merasa takut menghadapi ujian karena yakin akan pertolongan Allah. Hamka juga membagi sabar menjadi 8 jenis yakni: sabar menghadapi cobaan, sabar dalam menjalankan perintah Allah swt, sabar menahan diri dari kemaksiatan, sabar dalam berdakwah, sabar dalam menghadapi perang, sabar dalam pergaulan, sabar dalam menghadapi gejolak nafsu dunia, sabar terhadap takdir Allah. Perbedaan yang signifikan yakni pada penelitian sebelumnya Vika memetakan ayat-ayat terkait kemudian dikontekstualisasikan sedangkan peneliti akan fokus pada satu ayat kemudian baru akan dikontekstualisasikan pada kehidupan kontemporer.

Ketiga, pada jurnal yang ditulis oleh Marhamah dan Yusmi aminah dengan judul “*Pendidikan Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 153-157)*”¹⁷, penelitian ini mengkaji tentang ujian yang merupakan suatu hal yang mutlak serta bagaimana sabar dapat diaplikasikan untuk menghadapi ujian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Maudhu’i* atau kajian tematik sedangkan dalam penafsiran ayatnya menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil dari penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yakni dalam surat Al-Baqarah ayat 153-157 memuat yang Pertama, ujian adalah sebuah ketetapan. Kedua, menjelaskan berbagai bentuk ujian yang diberikan oleh Allah. Ketiga, ayat ini mengajarkan untuk bersikap sabar ketika menghadapi ujian yang diantaranya dengan mengucapkan kalimat

¹⁷ Marhamah, Yusmi Aminah, *Pendidikan Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 153-157)*, (Padang: Murabby, 2021), Vol. 4 No. 1

Istirja. Dan yang terakhir, dapat diambil hikmah dari setiap ujian yang diberikan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji atas bagaimana pengaplikasian atas sabar, sedangkan perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya mengkaji konsep sabar yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 153-157 dengan menggunakan tafsir tematik, sedangkan penelitian ini akan mengkaji konsep sabar dalam surat Asy-Syura ayat 43 ditinjau dengan tafsir *Maqāṣidi*.

Ke-empat, pada jurnal yang ditulis oleh Syibrans Mulasi, Syabuddin, Syahminan dengan judul "*Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar Dalam Menuntut Ilmu*"¹⁸. Penelitian ini merupakan jenis penelitiann Studi Pustaka (Field Reseach) dan menggukana pendekatan kualitatif dengan parparan data deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kesabaran merupakan aspek penting untuk memiliki tuntutan pengetahuan, ditemukan beberapa cara dalam penelitian ini yang dapat mengembangkan sikap sabar dalam belajar termasuk meningkatkan kesadaran diri, mengasah kecerdasan emosional, mencegah hawa nafsu dan kesenangan sesaat, menyelaraskan pikiran dan tindakan serta meningkatkan spiritualitas dalam diri. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yakni menggali akan nilai-nilai kesabaran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan maknanya khusus dalam menghadapi tantangan akademik, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada penggalian makna sabar pada Asy-Syura ayat 43 dan kontekstualisasinya dalam menghadapi tantangan mental.

¹⁸ Syibrans Mulasi, Syabuddin, Syahminan, *Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar Dalam Menuntut Ilmu*, (Aceh: Islamika, 2023), Vol. 23 No. 2

Kelima, pada jurnal yang ditulis oleh Prana Mulya Muhammad, Ibnu Nurjiin Brury At-Thoriq, Murdianto dengan judul “Makna Sabar Dalam Tafsir An-Nur”¹⁹. Penelitian ini menghasilkan data bahwa dalam tafsir An-Nur terkait ayat-ayat sabar mencakup pada sabar dalam menjalani ketaatan, contohnya ketika menegakkan sholat, sabar dalam menjauhi larangan, contohnya ketika menjauhi zina dan riba’, dan sabar dalam menerima takdir contohnya ketika dalam kehidupan ditimpa musibah dan ujian. Kemudian korelasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang sabar dalam kehidupan menurut tafsir An-Nur menunjukkan bahwa sabar mendatangkan pahala, pertolongan, kemuliaan, dan kesuksesan dari Allah. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek kajian yakni kehidupan kontemporer (meliputi Masyarakat, Gen-Z, Mahasiswa). Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya menggunakan kajian tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema sedangkan peneliti akan fokus mengkaji satu ayat dengan menggunakan teori tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim.

Ke-enam, pada jurnal yang ditulis oleh Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, Nuriyah Rohmanah dengan judul “*Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqashidi*”, hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang penting untuk dikembangkan sebagai tawaran model pendidikan untuk menghadapi era medsos

¹⁹ Prana Mulya Muhammad Dkk, Makna Sabar Dalam Tafsir An-Nur, (Karanganyar: Al-Furqon, 2024), Vol. 7 No. 1.

seperti saat ini. Pada Qs. Luqman ayat 13-19 berisi akan nasehat-nasehat Luqman Al-Hakim yang penting diterapkan pada sistem pendidikan yang mana dari beberapa nasehat yang terkandung didalamnya terdapat 3 poin besar yakni: pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan tafsir maqashidi guna mengungkap dimensi-dimensi maqashid dan nilai-nilai sirri dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya difokuskan pada analisis pendidikan karakter dalam kisah Luqman Al-Hakim (Qs. Luqman: 13-19) di era media sosial²⁰. Sedangkan peneliti akan menganalisis pengembangan karakter pada surah Asy-syura ayat 43 menggunakan tafsir *Maqāshidi*.

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	”konsep sabar dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental”	mengkaji akan konsep sabar yang memiliki relevansi dengan kesehatan mental.	Dalam penelitian sebelumnya, penulis sebelumnya melakukan penelitian mengenai konsep sabar dari seorang tokoh yakni Imam Al-Ghazali yang kemudian dikaitkan dengan kesehatan mental namun hanya fokus pada rujukan teori dan tidak dapat

²⁰ Siti Fahimah Dkk, *Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqashidi*, (Al-Furqan: Jurnal, 2022), Vol. 05 No. 01.

			diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan peneliti akan mengkaji bagaimana konsep sabar menurut perspektif tafsir <i>Maqāṣidi</i> Abdul Mustaqim dan mengkaji relevansinya pada kesehatan mental Generasi Z dan mahasiswa.
2.	“Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu’i)”	Menggali akan konsep sabar dalam Al-Qur’an	pada penelitian sebelumnya Vika memetakan ayat-ayat terkait kemudian dikontekstualisasikan sedangkan peneliti akan fokus pada satu ayat kemudian akan baru akan dikontekstualisasikan pada kehidupan kontemporer.
3.	“Pendidikan Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 153-157)”	sama-sama mengkaji atas bagaimana pengaplikasian atas sabar	dalam penelitian sebelumnya mengkaji konsep sabar yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 153-157 dengan menggunakan tafsir tematik, sedangkan penelitian ini akan mengkaji konsep sabar dalam surat Asy-Syura ayat 43 ditinjau dengan tafsir <i>Maqāṣidi</i> .

4.	“Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an; Eksplorasi Nilai Sabar Dalam Menuntut Ilmu”	Pengembangan sikap sabar dalam menuntut ilmu dan menjalani berbagai rintangan kehidupan era kontemporer	penelitian sebelumnya menggali akan nilai-nilai kesabaran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan maknanya khusus dalam menghadapi tantangan akademik, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada penggalian makna sabar pada Asy-Syura ayat 43 dan kontekstualisasinya dalam menghadapi tantangan mental.
5.	“Makna Sabar Dalam Tafsir An-Nur”	subjek kajian yakni kehidupan kontemporer (meliputi Masyarakat, Gen-Z, Mahasiswa)	penelitian sebelumnya menggunakan kajian tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema sedangkan peneliti akan fokus mengkaji satu ayat dengan menggunakan teori tafsir <i>Maqāshidi</i> Abdul Mustaqim.
6.	”Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqashidi”	Menggunakan tafsir maqashidi	perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya difokuskan pada analisis pendidikan karakter dalam kisah Luqman Al-Hakim (Qs. Luqman: 13-19) di era media sosial. Sedangkan peneliti akan menganalisis

			pengembangan karakter pada surah Asy-syura ayat 43 menggunakan tafsir <i>Maqāṣidi</i> .
--	--	--	---

G. Kerangka Teori

A. Tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim

Dalam hal ini penulis menggunakan teori tafsir *Maqāṣidi* yang diusung oleh Abdul Mustaqim. Kerangka ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis Qs. As-Syura ayat 43 yang membahas mengenai sabar.

Menurut Abdul Mustaqim, tafsir *Maqāṣidi* merupakan salah satu dari upaya pendekatan dalam melakukan sebuah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada upaya penggalian dimensi *Maqāṣid*-nya, baik yang bersifat pokok atau cabang dengan tujuan menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan²¹.

Secara paradigmatik teori tafsir *Maqāṣidi* ini perlu berkembang untuk mendapat makna yang lebih eksplisit atau lebih gamblang untuk merespon kehidupan masyarakat kontemporer²². Dapat disimpulkan bahwa tafsir *Maqāṣidi* adalah salah satu metode penafsiran yang menekankan pada masalah. Untuk mencapai nilai-nilai masalah, diperlukan integrasi dan saling melengkapi antara penafsiran tekstual dan kontekstualisasinya.

²¹ Abdul Mustaqim, "Teori dan Langkah dalam Metode Penelitian Tafsir", <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=MHdZemZjybyXokV7> Diakses pada 23 september 2024.

²² Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", hlm 46

Penafsiran dengan pendekatan tafsir *Maqāṣidi* secara khusus berfokus pada tujuan Al- Qur'an dalam berbagai aspek, yang bertujuan untuk kepentingan manusia dalam menyelesaikan setiap masalah yang terus berkembang dari waktu ke waktu²³.

Abdul Mustaqim merumuskan beberapa langkah yang akan ditempuh ketika melakukan sebuah penafsiran²⁴:

- A. Merumuskan dan menentukan problem akademik yang akan dijawab dalam studi tersebut.
- B. Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat dengan tema serupa yang sejalan dengan permasalahan yang diteliti, dilengkapi dengan hadist-hadist sebagai pendukung dalam penelitian.
- C. Menentukan topik penelitian yang akan dibahas, disertai dengan alasan yang logis dan ilmiah.
- D. Melakukan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang telah ditemukan terkait dengan masalah penelitian, pemahaman ini bisa diperoleh melalui terjemahan ayat, berbagai kitab-kitab tafsir, serta kamus kajian arab.
- E. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara sistematis berdasarkan konsep penelitian yang diteliti.
- F. Melakukan analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat tersebut dengan

²³ Widya Oktavia, *Tafsir Maqashidi Mahar Ibn 'Asyur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, (2020), Hlm 11.

²⁴ Feri Rizqi Kamalia, dkk. *Isu-Isu Aktual Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2021), Hlm 11.

mengidentifikasi kata kunci utama, lalu menganalisisnya melalui kamus kajian arab dan kitab-kitab tafsir klasik untuk memahami makna dan perkembangannya.

- G. Memahami ayat-ayat tersebut dengan meninjau asbabun nuzul dan konteksnya di masa kini, untuk mengidentifikasi aspek *Maqāṣid* yang terkandung dalam ayat tersebut serta memahami dinamika perkembangannya.
- H. Membedakan berbagai pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an berdasarkan aspek dan tujuannya.
- I. Melakukan analisis makna tafsir menggunakan teori *Maqāṣid*
- J. Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, kitab yang berkaitan dengan topik pembahasan. Proses ini diselesaikan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu dalam rangka menemukan solusi atas permasalahan yang dikaji²⁵.

²⁵ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, (Padang: Natural Science, 2020) Hlm 44.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat membahas, menjelaskan dan memaparkan fenomena terkait secara lebih jelas dan terperinci. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui data deskriptif, seperti narasi dan wawancara. Metode ini bertujuan untuk menggali makna dalam fenomena yang dibahas²⁶.

3. Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian. *Pertama*, data primer dalam penelitian ini adalah Qs. Asy-Syura ayat 43 dan tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim. *Kedua*, data skunder yang bersumber dari buku referensi, artikel ilmiah, ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data primer ataupun skunder, data primer yakni penafsiran Qs. Asy-Syura ayat 43 baik melalui kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Selain mengumpulkan data, penulis juga melakukan penyeleksian data agar memperoleh hasil penelitian dengan relevansi yang kuat dan referensi yang terpercaya.

²⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (Syakir Media press, n.d.).

5. Metode Pengolahan Data

Terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yakni²⁷. *Pertama*, pemeriksaan data atau Editing yaitu dengan melakukan pemeriksaan pada data yang dikumpulkan. *Kedua*, Klasifikasi yaitu tahap mengelompokkan data yang diambil. Data yang relevan dengan tema penelitian akan digunakan untuk membantu menyusun penelitian. *Ketiga*, Verifikasi yaitu data-data yang berhubungan dengan penelitian akan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut relevan dengan tema penelitian. *Ke-empat*, Analisis data atau Analyzing. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis konsep sabar pada Qs. Asy-Syura ayat 43 yang ditinjau dari perspektif tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim dan kontekstualisasinya atau penerapannya bagi Generasi Z. *Terakhir*, membuat Kesimpulan atau Concluding. Penulis akan menyimpulkan penelitian dengan rinci dan jelas guna menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis membaginya menjadi 4 bab yang saling terkait dan berkesinambungan dalam pembahasannya.

Pada Bab *pertama* memuat pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, batasan masalah dalam bentuk poin-poin rumusan masalah, serta tujuan yang ditetapkan untuk menjawab rumusan masalah

²⁷ Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syari'ah, 2022) hlm 21.

tersebut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis. Meninjau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, menguraikan kerangka teori sebagai pisau analisis, memaparkan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah yang diangkat, dan menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran isi.

Pada Bab *kedua* memuat tinjauan pustaka yang memberikan penjelasan tentang paradigma mendasar tentang objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Dimulai dengan pembahasan terkait sabar dan maaf yang mencakup definisinya dan konsep-konsepnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan terkait dengan Qs. Asy-syura ayat 43, tafsir *Maqāṣidi*, Generasi-Z, dan *Cyberbullying*.

Pada Bab *ketiga* memuat penjelasan mengenai objek yang diteliti yaitu memaparkan analisis penulis terkait konsep sabar dalam Qs. Asy-Syura ayat 43 yang ditinjau dari perspektif tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim dan menjelaskan penerapannya untuk Generasi Z.

Pada Bab *ke-empat* memuat penutup. Pada bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dan juga berisi saran-saran yang terkait dengan kajian penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sabar

Secara etimologis, sabar berasal dari kata صبر-يَصبر-صبرًا yang memiliki makna tabah dan berani. Kata sabar merupakan lafadz yang umum yang mana maknanya dapat berkembang tergantung pada konteks kalimat yang merangkai kata sabar tersebut²⁸. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sabar diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi cobaan. Sedangkan secara terminologinya ulama memiliki sudut pandang berbeda dalam mendefinisikannya.

Menurut Hamka, Sabar adalah sikap yang tumbuh dari jiwa yang kuat dan terlatih yang dicapai dengan cara mengendalikan diri serta tetap tabah dalam menghadapi ujian yang disertai rasa syukur kepada Allah Swt dan berpegang teguh pada ketakwaan. Kesabaran ini diwujudkan saat seseorang menghadapi musibah baik dari perihal harta, kedudukan maupun keluarganya. Ujian dan cobaan seperti ini merupakan suatu hal yang lumrah dan harus dihadapi dengan sabar, karena kunci kesabaran terletak pada reaksi awal ketika musibah itu datang dengan berusaha menahan diri dari godaan setan yang ingin menjerumuskannya. Jika ia berhasil mengendalikan diri, maka itulah yang disebut dengan sabar²⁹.

Dalam kitab tafsirnya "Al-Azhar" Hamka menyebutkan bahwa hakikat

²⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradât al-Fâdz al-Quran, edisi. Shafwan Adnan Dawudi*, (Damsykus: Dar al-Qalam, 1992 M/1412 H), h. 474-475.

²⁹ Raudatul Jannah, *Konsep Sabar Dalam Tafsir Hamka dan Quraish Shihab: Analisis Tasawuf*, (UIN Antasari: 2024, Skripsi), Hlm 41.

kesabaran adalah dapat Menghadapi Ujian dan Cobaan dari Allah Swt. Disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 155 bahwa Allah menguji seorang hamba untuk melihat seberapa kuat iman dan ketaatan mereka, salah satu cara Allah untuk menguji adalah dengan cara memberikan hambanya rasa takut, seperti rasa takut akan kematian, kelaparan, ataupun takut akan balasan ketika telah melakukan sesuatu, namun apabila takut yang berlebihan yang menyebabkan seorang hamba terlalu putus asa dan tidak dapat bertindak dengan benar adalah bukan suatu yang dikehendaki Allah. Karena ujian ini ditujukan agar hambanya mendekat kepada Allah, lebih bersyukur atas nikmatnya dan memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik³⁰.

Kemudian Allah juga akan menguji hambanya dalam bentuk kelaparan atau kesulitan dalam hal ekonomi untuk melihat sejauh mana iman dan ketaatannya. Dalam beberapa situasi, kelaparan dan kesulitan ekonomi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti bencana alam, perang atau kebijakan pemerintah yang tidak adil. Ujian ini semata-mata ditujukan agar seorang hamba lebih menghargai nikmat yang telah diberikan. Selain itu, pengalaman menghadapi kelaparan dapat membuat seseorang lebih memahami penderitaan orang lain sehingga tumbuh rasa empati dan keinginan untuk saling membantu. Namun, penting untuk diingat bahwa Allah memberikan ujian tidak untuk menyakiti hambanya melainkan untuk mengajarkan hikmah dibalik kesulitan³¹.

³⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 1, (Gema Insani: Cet ke-2 2021) Hlm 351

³¹ Ibid, Hlm 351

Pada masa awal islam, kaum muslim sering mengalami kekerasan dan penganiayaan dari orang-orang kafir mekkah. Mereka menentang akan adanya agama islam karena mereka merasa agama islam akan mengancam keberadaan tradisi dan budaya nenek moyang mereka, ada yang dipaksa untuk kembali pada agama nenek moyang mereka dengan diancam akan dibatasi akses dalam memperoleh sumber daya dan peluang kerja. Selain itu, ketika melakukan hijrah beberapa dari mereka harus rela kehilangan keluarga, ada pula sahabat nabi yang mengalami penderitaan akibat kerusakan pada kebun dan kekurangan hasil panen. Meski demikian, mereka tetap teguh dan sabar dalam keimanan dan terus berjuang untuk menyebarkan agama islam³²

Kemudian juga disebutkan dalam ayat ini bahwa apabila seorang hamba mampu bersabar dan tetap kokoh menghadapi segala cobaan dari Allah akan mendapatkan kabar gembira (yang dimaksudkan disini adalah pahala dan balasan yg setimpal atas apa yang mereka perbuat), ini bisa menjadi salah satu bentuk motivasi diri agar tetap sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian meski sulit. kehilangan harta, wafatnya orang terdekat, kegagalan panen atau kesulitan lainnya dapat dijadikan sebagai fokus untuk memperbaiki diri serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah³³.

Sedangkan Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya "Al-Misbah" menafsirkan bahwa Ayat ini dimulai dengan "*Dan, kami pasti akan mengujimu*"

³² *Ibid*, Hlm 352

³³ *Dewi Haryani Munawaroh*, Penafsiran Al-Azhar Pada AL-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153-!57 Serta Implementasinya Dalam Kesabaran Menghadapi Ujian Dan Musibah, (UIN K.H Saifuddin Zuhri : 2023, Skripsi) Hlm 49-50.

mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan didunia ini tidak terlepas dari keberadaan berbagai cobaan yang datang. Meskipun cobaan yang dihadapi bisa terasa berat, pada dasarnya ujian tersebut tergolong relatif kecil jika dibandingkan dengan dengan imbalan yang akan diterima di akhirat kelak. Selain itu, sebesar apapun ujian yang dialami selalu ada potensi terjadinya ujian yang lebih besar. Fenomena ini sering kali tercermin dalam ungkapan yang tidak asing didengar *”Syukurlah jika hanya seperti ini...”*

Cobaan juga dapat disebut kecil karena hakikat ujian yang sesungguhnya terletak pada bagaimana seseorang menyikapinya. Kegagalan dalam menghadapi cobaan, terutama dalam menjaga keimanan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan adalah bentuk ujian yang jauh lebih besar. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam menghadapi setiap ujian tidak hanya terletak pada besarnya cobaan yang dialami namun terletak pada bagaimana setiap cobaan yang menentukan kualitas hidupnya³⁴. ketika seseorang menghadapi musibah, ia akan menerimanya dengan sabar, berharap bahwa sesuatu yang lebih baik akan datang dimasa depan. Dalam konteks ini, sabar diartikan sebagai *”menerima dengan ikhlas segala ketetapan tuhan yang tidak dapat di hindari”*³⁵.

Beliau juga mengemukakan sebuah hadist riwayat imam Bukhori dan Muslim, dari Anas bin Malik bahwa pada suatu ketika Nabi Muhammad Saw menemukan seorang wanita yang menangis tersedu-sedu disamping kuburan,

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jilid 1, (Lentera Hati: 2002) Hlm 356.

³⁵ *Ibid* Hlm 62.

kemudian beliau berkata *"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah"*, Namun wanita itu menjawab dengan lantang *"Pergilah, jangan ikut campur urusanku, engkau tidak tertimpa apa yang menimpaku"* (pada waktu itu wanita tersebut belum mengetahui bahwa yang menasehatinya adalah Nabi Muhammad Saw).

Ketika akhirnya diberi tahu, wanita tersebut menyesal dan pergi menemui Nabi di rumahnya. Wanita tersebut menyampaikan permintaan maafnya dan menjelaskan bahwa sebelumnya tidak mengenali Nabi, kemudian Rasulullah menjawab *"Hakikat kesabaran (sejatinya) dapat dinilai pada saat awal-awal tertimpa musibah"*. Dari kisah ini, dapat disimpulkan bahwa sabar bukanlah bentuk kelemahan diri seseorang atau sikap putus asa, sebaliknya sabar mencerminkan kekuatan jiwa seseorang dalam menghadapi ujian dan dengan mampu mengendalikan nafsu dan emosi ketika menghadapinya³⁶.

B. Maaf

Secara Etimologis, kata maaf berasal dari kata العفو yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja عفا-يعفو-عفوًا yang berarti menghapus atau menghilangkan, sedangkan dalam kitab *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* dijelaskan bahwa kata 'Afw yang terdiri dari huruf ع-ف-و yang memiliki dua makna utama yakni pertama: berarti meninggalkan sesuatu (ترك شيء) dan yang kedua: berarti mencari sesuatu (طلب شيء). Dan dalam konteks ini yang dimaksud adalah makna yang pertama, yaitu meninggalkan atau tidak memberikan balasan terhadap kesalahan seseorang. Sebagai contoh kalimat عفو الله عن خلقه yang berarti Allah

³⁶ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), Hlm 167

tidak memberikan hukuman atas kesalahan Makhluk-nya. Menurut Al-Khalil ketika seseorang berhak mendapatkan hukuman tetapi hukuman tersebut tidak diberikan, maka hal ini disebut memaafkan³⁷.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "Maaf" diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman, tuntutan, atau denda akibat suatu kesalahan. Memaafkan berarti memberikan ampun atas kesalahan orang lain dan tidak lagi menganggap serius masalah tersebut, sedangkan pemaaf adalah seseorang yang dengan ikhlas memberikan maaf³⁸. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *Fa'fu 'Anhum* berarti "Maafkanlah Mereka", secara bahasa kata "Maaf" bermakna menghapus. Memberikan maaf berarti menghilangkan penyakit hati yang timbul akibat perilaku tidak wajar yang dilakukan seseorang, Musyawarah hanya dapat terlaksana dengan adanya keterlibatan pihak lain. Selain itu, kejernihan pikiran hanya akan muncul apabila terbebas dari hati yang keruh³⁹.

Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai surah An-Nisa Ayat 149 bahwa apabila ada seseorang yang menyatakan kebaikan serta menyembunyikan atau memaafkan kesalahan orang lain maka dianjurkan untuk terus berbuat demikian⁴⁰.

³⁷ Ibn Faris, *Maqayis al-Lughat* (Beirut: Darl Fikr), Jilid. 07, Hlm 47.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm 693.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan Al-Qur'an Cet 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 02 Hlm 313

⁴⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Ahmad Khotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) Hlm 10-11

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa⁴¹.

Memaafkan dan Mengampuni adalah sifat mulia yang dimiliki Allah meskipun memiliki kekuasaan untuk membalas, ayat ini mengandung makna bahwa jika seseorang memaafkan orang yang bersalah kepadanya, Allah juga akan memberikan pengampunan kepadanya.

Kemudian pada surat Al-Imran ayat 134 Sayyid Qutb menafsirkan Bahwa makna maaf tersebut lebih dekat dengan kemampuan menahan dan mengendalikan amarah tanpa melampiaskannya. Kemarahan yang dipendam hanya akan melukai hati, seperti api yang membakar dan asapnya akan menyelimuti jiwa. Namun, jiwa yang mampu memaafkan akan terbebas dari luka batin dan akan merasakan ketenangan di hatinya. Oleh karena itu, cara untuk menghilangkan amarah dan kebencian dalam diri orang yang bertakwa adalah dengan memaafkan, bersikap lapang dada dan menunjukkan toleransi⁴².

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : ” (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat

⁴¹ Tafsir An-Nisa Ayat 149, <https://tafsirweb.com/1681-surat-an-nisa-ayat-149.html>

⁴² Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 2 Terj. As'ad Yasin Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) Hlm 161-162

Kebajikan”.

Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa **السَّرَاءِ** menggambarkan kondisi yang menyenangkan sedangkan **الضَّرَاءِ** mencerminkan keadaan kesedihan, dua kondisi ini berkaitan dengan *Al-Yusru* yaitu keadaan yang sempit dan sulit. Kata **الكَاطِمِينَ** mengacu pada orang yang mampu menahan dan meredam amarah meskipun memiliki kemampuan untuk membalas, sedangkan kata **الْعَافِينَ** merujuk pada mereka yang dapat memaafkan orang lain, Adapun kata **الغَيْظِ** menggambarkan bentuk kemarahan yang besar, yang mencerminkan rasa sakit dalam jiwa yang dapat mempengaruhi aspek material seperti harta, anak, kehormatan, atau harga diri⁴³.

Setelah dijelaskan melalui beberapa ayat diatas, maaf merujuk pada sikap menahan amarah, sikap ini mencakup kemampuan memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan adalah suatu bentuk usaha untuk menahan keinginan membalas dendam dan menghindari interaksi negatif dengan pihak yang bersangkutan sehingga dapat mencegah perilaku Destruktif (*merusak/menghancurkan*) dan mendorong terciptanya sikap Konstruktif (*membangun/memperbaiki*) dalam hubungan sosial⁴⁴

C. QS. Asy-Syura Ayat 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 02 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Cet 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013) hlm 417.

⁴⁴ Rahayu Widya Ningtias, Makna 'Al-Afwu Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir AL-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi (UIN Walisongo: Skripsi, 2022) Hlm 28.

Artinya : "Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan"⁴⁵.

Surah Asy-Syura ini berada dalam urutan ke-42 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 53 ayat dan tergolong *Makkiyah*, yang mana diturunkan kepada nabi muhammad Sawsebelum berhijrah. Menurut tafsir Ibnu Katsir, pada permulaan surah Asy-Syura terdapat huruf hijaiyyah *ha*, *mim*, *'ain*, *sin*, dan *qaf*. Untuk *ha* dan *mim* maknanya adalah suatu keteapan dan cobaan dari allah serta keputusannya. Sementara itu, untuk *'ain* artinya keadilan dari allah, *sin* artinya menjadi kenyataan yang akan menimpa sebuah kota. Tema utama surah ini mengenai musyawarah namun terfokus pada hakikat wahyu dan risalah yang mana pada salah satu ayat dalam surah ini yakni ayat 43 membahas akan utamanya sifat sabar sebagai bentuk pengendalian diri.

Jika dilihat pada 3 ayat sebelumnya yakni pada ayat 40 Konteks ayat ini hampir sama dengan yang disebutkan pada surah An-nahl ayat 126 yakni mengenai pembalasan. Dalam islam, keseimbangan hukum merupakan suatu hal yang telah ditetapkan, salah satunya terlihat dalam hukum Qisas, hukum Qisas adalah bentuk keadilan yang memastikan setiap pelanggaran mendapatkan balasan yang setimpal. Namu, daripada itu memaafkan lebih utama sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-maidah ayat 45.⁴⁶

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ

⁴⁵ Tafsir Asy-Syura Ayat 43, n.d., [Surat Asy-Syura Ayat 43: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#)

⁴⁶ Tafsir Al-Maidah Ayat 45, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-ma%27idah/45> Diakses pada 15 Desember 2024.

وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا ۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim"*.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang memilih untuk memaafkan pelaku dan tidak menuntut balasan setimpal akan mendapatkan pahala berupa penghapusan dosa Selain itu, Allah juga menegaskan pada Surah Asy-Syura ayat 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَن عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim"*.

Kesimpulannya, dua ayat diatas mengajarkan bahwa memaafkan bukan hanya memberikan manfaat sosial dalam bentuk perbaikan hubungan, tetapi juga menjadi amalan yang pahalanya dijamin langsung oleh Allah Swt. Dalam 2 ayat setelahnya Allah mencela perbuatan dholim dan aniaya serta menetapkan hukum qisas sebagai bentuk keadilan yang seimbang. Akan tetapi, Allah juga menyerukan kepada hambanya untuk mengedepankan kesabaran dan memaafkan

sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat 43 surah Asy- syura ini.

Kemudian dalam satu riwayat Ibnu Abu Hatim mengatakan. Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Imran ibnu Musa At-Tartusi, telah menceritakan kepada kami Abdul Musammad ibnu Yazid (pelayan Al-Fudail ibnu Iyad yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Al-Fudail ibnu Iyad mengatakan, "Apabila datang kepada Anda seorang lelaki yang mengadu kepadamu perihal perbuatan seseorang terhadap dirinya, maka katakanlah kepadanya, *'Hai saudaraku, maafkanlah dia, karena sesungguhnya sikap memaafkan itu lebih dekat kepada ketakwaan.'* Dan jika dia mengatakan kepada Anda, *'Hatiku tidak kuat untuk memberi maaf, tetapi aku akan membela diri sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt,'* maka katakanlah kepadanya, *'jika engkau dapat membela diri, lakukanlah. Tetapi jika engkau tidak mampu, maka kembalilah ke jalan memaafkan, karena sesungguhnya pintu memaafkan itu sangat luas. Dan barang siapa yang memaafkan serta berbuat baik, maka pahalanya ditanggung oleh Allah Swt. Orang yang memaaf tidur dengan tenang di pelaminannya di malam hari, sedangkan orang yang membela dirinya membalikkan permasalahan'.⁴⁷"*

Kesimpulan dari riwayat diatas adalah pentingnya sikap memaafkan dalam menghadapi perlakuan buruk orang lain, Al-Fudail Ibn Iyad menasihati agar seseorang mengedepankan memaafkan, karena sikap ini lebih dekat kepada ketakwaan dan mendatangkan ketenangan batin. Namun, jika sulit untuk

⁴⁷ Tafsir Asy-Syura Ayat 40-43, Tafsir Ibnu Katsir

memaafkan diperbolehkan membela diri dengan cara yang sesuai dengan ajaran Allah Swt, orang yang memaafkan akan hidup dengan tenang sementara seseorang yang terus membela diri tanpa ada yang mengalah dari dua pihak maka akan memperumit permasalahan.

D. Abdul Mustaqim dan Teori Tafsir *Maqāṣidi*

Abdul Mustaqim, lahir di purworejo pada 4 Desember 1972, beliau putra dari KH. Moh Bardan dan Hj. Soewarti. Beliau memulai Pendidikan agamanya dengan menyantri kalong kepada Kyai Abdullah Umar di Pegunungan Al-Islam Jono untuk mendalami ilmu Nahwu dan Shorof, kemudian melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta (1988-1998), selain itu beliau juga menyelesaikan program S1 di IAIN Sunan Kalijaga Prodi Tafsir Hadist (1991-1996), selanjutnya beliau menempuh pendidikan ke jenjang S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan fokus pada Program Studi Agama dan Filsafat (1997-1999). Kemudian Program Doktoralnya diselesaikan pada tahun (2000-2007) dengan konsentrasi Studi Islam, khususnya Tafsir. Saat ini, beliau menjabat sebagai Gru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga serta menjadi pengasuh pesantren mahasiswa LSQ (Lingkar Studi Al-Qur'an) Ar-Rohmah Yogyakarta. Selain mengajar di UIN Sunan Kalijaga, Beliau juga mengajar di Pascasarjana UIN Satu Tulungagung dan IAIN Kediri, Jawa Timur. Kesehariannya beliau isi dengan menulis berbagai buku tentang kajian Al-Qur'an dan Tafsir, melakukan riset dan pengabdian masyarakat, serta memberikan

ceramah di berbagai daerah seperti Batam, Bali, dan Papua⁴⁸.

Adapun beberapa karya beliau adalah: Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir⁴⁹, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Tengah-Modern Kontemporer⁵⁰, Ilmu Ma'anil Hadist: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadist⁵¹, Al-Qur'an Pengasuhan: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qur'an⁵², Tafsir Al-Maqāshidi: Al-Qadlaya Al-Mu'ashirah⁵³, Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqāshidi Sebagai Basis Moderasi Islam⁵⁴. Selain itu, beliau Juga dikenal sebagai pemikir dalam pengembangan teori Tafsir *Maqāshidi*.

Secara etimologi Tafsir *Maqāshidi* terbagi menjadi 2 kata yakni tafsir dan *Maqāshid*, tafsir berasal dari kata *fa-sa-ra* (فسر) yang bermakna menjelaskan, menafsirkan, menginterpretasikan, menerangkan⁵⁵. Menurut imam Abu Hayan dan Imam Asy-Syuyuthi tafsir didefinisikan sebagai suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara *ifrad*, maupun secara *tarkib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarkib* lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui *nasakh*, sebab

⁴⁸ Aji Muhammad Ibrahim, Farah Aisyah Bela, Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim, (JIQTA: 2023) Vol.02 No. 02 Hlm 129

⁴⁹ Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press, 2017)

⁵⁰ Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Tengah-Modern Kontemporer (Yogyakarta: Idea Press, 2016)

⁵¹ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadist: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadist (Yogyakarta: Idea Press, 2016)

⁵² Abdul Mustaqim, Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qur'an

⁵³ Abdul Mustaqim, Tafsir Al-Maqashidi: Al-Qadlaya Al-Mu'ashirah (Yogyakarta: Idea Press, 2020)

⁵⁴ Abdul Mustaqim, Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam

⁵⁵ Almaany, "Terjemah dan Arti فسر". diakses 12 november 2024, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فسر/>.

nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan *matsalnya*⁵⁶. Sedangkan *Maqāṣid* secara bahasa adalah sebagai bentuk jamak dari akar kata *قصد* yang berarti "maksud" atau "tujuan", dengan kata lain maqashid merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh syar'i melalui penetapan hukum-hukum dalam syariat islam. Tujuan-tujuan ini berorientasi pada terciptanya kemaslahatan, baik dari segi duniawi maupun ukhrowi⁵⁷.

Tafsir *Maqāṣidi* adalah metode penafsiran Al-qur'an yang menitikberatkan pada pendekatan *Maqāṣid* Syari'ah (Tujuan-tujuan utama syari'at islam) dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip *Ushul Fiqh*⁵⁸. Menurut Abdul Mustaqim pendekatan ini bertujuan untuk menggali dimensi *Maqāṣid* dari ayat-ayat Al-Qur'an baik yang bersifat primer (*Dharuriyat*), pendukung (*Hajiyat*), dan pelengkap (*Tahsiniyat*) guna mewujudkan kemaslahatan dan mencegah mafsadah (kerusakan)⁵⁹, *Maqāṣid* Syari'ah merupakan tujuan utama syari'at islam yang berfokus untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia yang terbingkai dalam lima prinsip utama *Ushul Al-Khamsah* yakni *Hifz Al-din* (menjaga agama), *Hifz An-nafs* (menjaga jiwa), *Hifz Al-Aql* (menjaga akal), *Hifz An-nasl* (menjaga keturunan), *Hifz Al-mal* (menjaga harta). Namun, kemudian guna memperluas cakupan *Maqāṣid* syari'ah Abdul Mustaqim menambahkan 2

⁵⁶ Agus Salim Hasanudin, Eni Zulaiha, Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir, (UIN Sunan Gunung Djati: 2022, Jurnal Iman dan Spiritualitas), Vol. 02 No. 02 Hlm 206.

⁵⁷ Ainur Rifqi dan Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," 340.

⁵⁸ Maulidiyah dan Zahro, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāṣidī dan Ma'nā cum Maghāzā dalam Penafsiran Al-Qur'an." Hlm 153

⁵⁹ Abdul Mustaqim, "Sejarah, Akar Pemikiran dan Keunggulan Tafsir Maqashidi", <https://youtu.be/zh4PCrUXFNA?si=pO6g21szQEiMjENg> Diakses 12 Desember 2024.

elemen penting yakni *Hifẓ Ad-daulah* (menjaga negara atau tanah air) dan *Hifẓ Al-bi'ah* (menjaga lingkungan).

Benih-benih akar pemikiran Tafsir *Maqāṣidi* berangkat dari beberapa praktik yang dilakukan oleh the first intrepeter yakni Nabi Muhammad Saw, praktik para sahabat dan praktik para imam madzhab⁶⁰.

- ➔ Melalui praktik Nabi, ketika dalam menyampaikan ajaran islam sebagai contohnya sholat Nabi Muhammad Saw tidak hanya menjelaskan definisi dan tata cara sholat namun beliau juga menjelaskan maksud dan tujuan sholat (pentingnya atau yang ingin dikejar oleh sholat adalah ketenangan) yang tercermin dalam penggalan surah Ar-ra'ad ayat 28, ini membuktikan bahwa ketika pada masa nabi tafsir maqashidi sudah dipraktikan.
- ➔ Melalui praktik para sahabat, seperti pada kisah Umar bin Khattab yang tidak menerapkan *Qath'ul yad* (hukum potong tangan) pada seorang pencuri, dalam kasus ini pencuri mencuri harta orang kaya tersebut bukan untuk memperkaya diri melainkan untuk mempertahankan dirinya dari kelaparan. Umar memutuskan untuk tidak menghukumnya potong tangan, karena penyebab utama dari pencurian itu adalah kelalaian si kaya yang tidak menunaikan kewajiban zakatnya. Beliau juga menegaskan apabila peristiwa serupa terjadi lagi, maka hukuman akan dijatuhkan kepada si kaya yang lalai memberikan hak si miskin. Ini diberlakukan supaya distribusi antara orang kaya dan si miskin dapat berjalan dengan baik, sedangkan untuk *Maqāṣid* dari zakat itu

⁶⁰ Ibid.

sendiri adalah agar membersihkan harta dari syubhat (ditakutkan terpercil akan harta yang sebenarnya milik dari *asnaf*) serta membersihkan jiwa dari kekikiran.

- Melalui praktik imam madzhab, seperti Imam Abu Hanifah yang menerapkan metode istihsan dalam pengambilan hukum. Istihsan adalah pendekatan yang meninggalkan Qiyas (*analogi*) menuju dalil atau pertimbangan lain yang lebih sesuai untuk mencapai kemaslahatan. Salah satu pertimbangan lain yang diambil adalah melalui Urf (kebiasaan atau adat masyarakat setempat yang lebih relevan dalam konteks kehidupan umat islam.

Adapun untuk dinamika perkembangan tafsir *Maqāshidi* sendiri terbagi menjadi 4 fase yakni:

Tabel 2.1: Dinamika Perkembangan Tafsir *Maqāshidi*

NO.	FASE	DEFINISI
1.	Practical <i>Maqāshid</i> (Abad 1-2H)	Pada era Nabi, sahabat, tabi'in, Maqashid disini berkembang melalui praktik belum ada teori yang lebih kompleks menjelaskan tentang <i>Maqāshid</i> .
2.	Quasi Thoritical <i>Maqāshidi</i> (Abad 3-4H)	Rintisan awal teori <i>Maqāshidi</i> , <i>Maqāshid</i> muncul dengan jelas setelah munculnya ahli fiqih, diskursus <i>Maqāshid</i> sendiri mengambil bentuk penalaran melalui Qiyas, Istihsan, dan masalah dengan Menyusun secara konseptual seperti Imam At-Turmudzi Al-Hakim yang menulis karyanya dengan judul الصلاة ومقصديّة.

3.	Theoretical <i>Maqāṣidi</i> (Abad 5-8H)	Konseptualisasi teori <i>Maqāṣid</i> yang lebih jelas dan mudah dipahami, contohnya pada karya yang ditulis oleh <i>Abdul Ma'ali Al-Juwaini</i> (W. 478H) dengan judul البرهان في أصل الفقه yang memperkenalkan teori Hierarki <i>Maqāṣid</i> dan keniscayaan <i>Maqāṣid</i> dengan merumuskan konsep Dharuriyat, Hajiyat, Tahsiniyat. Kemudian dilanjutkan muridnya yakni Imam Al-Ghozali yang menecetuskan konsep <i>Dahruriyatul Al-Khomsh</i> . Kemudian dkembangkan lagi oleh Imam Izzudin As-Salam dalam buku karangannya yang berjudul قواعد الأحكام yang mendefinisikan bahwa hukum akan dianggap benar apabila mencerminkan dimensi <i>Maqāṣidi</i> Syari'ah dan Qur'an itu sendiri.
4.	Philosophical And Critical <i>Maqāṣidi</i>	<i>Maqāṣid</i> bersifat filosofis dan kritis, teori maqashid semakin berkembang dan menjadi sebagai falsafah atau spirit dalam pengembangan tafsir dan memunculkan kritik pada product tafsir yang tidak mencerminkan nilai <i>Maqāṣidi</i> -yah.

Secara paradigmatis, teori tafsir *Maqāṣidi* perlu dikembangkan lebih lanjut guna menghasilkan makna yang lebih eksplisit dan jelas, sehingga mampu merespons berbagai dinamika kehidupan Masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, penelitian tafsir *Maqāṣidi* perlu dikembangkan melalui langkah-langkah yang

telah dirumuskan oleh Abdul Mustaqim yakni⁶¹:

- A. Merumuskan dan menentukan problem akademik yang akan dijawab dalam studi tersebut.
- B. Mengumpulkan sejumlah ayat-ayat dengan tema serupa yang sejalan dengan permasalahan yang diteliti, dilengkapi dengan hadist-hadist sebagai pendukung dalam penelitian.
- C. Menentukan topik penelitian yang akan dibahas, disertai dengan alasan yang logis dan ilmiah.
- D. Melakukan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang telah ditemukan terkait dengan masalah penelitian, pemahaman ini bisa diperoleh melalui terjemahan ayat, berbagai kitab-kitab tafsir, serta kamus kajian arab.
- E. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara sistematis berdasarkan konsep penelitian yang diteliti.
- F. Melakukan analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat tersebut dengan mengidentifikasi kata kunci utama, lalu menganalisisnya melalui kamus kajian arab dan kitab-kitab tafsir klasik untuk memahami makna dan perkembangannya.
- G. Memahami ayat-ayat tersebut dengan meninjau asbabun nuzul dan konteksnya di masa kini, untuk mengidentifikasi aspek *Maqāṣid* yang terkandung dalam ayat tersebut serta memahami dinamika perkembangannya.
- H. Membedakan berbagai pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an berdasarkan

⁶¹ Abdul Mustaqim, << Teori dan Langkah dalam Metode Penelitian Tafsir>>, <https://youtu.be/R5C-2UUBeng?si=ikLwa5Cb0Zv6NClo> Diakses pada 15 Desember 2024

aspek dan tujuannya.

- I. Melakukan analisis makna tafsir menggunakan teori *Maqāṣid*
- J. Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah.

E. Generasi-Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 atau yang lahir setelah generasi milenial. Generasi ini juga dikenal sebagai iGeneration, atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, akan tetapi lebih mampu melakukan aktifitas secara bersamaan, seperti nge-tweet, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik melalui headset. Sebagian aktifitas mereka terkait dunia maya. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan teknologi dan gadget canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka. Mayoritas dari mereka akan menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, bermain game, dan bermedia sosial daripada pergi keluar atau bermain diluar ruangan. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental mereka⁶².

Karena generasi ini tumbuh besar di era digital yang serba cepat dan mudah dan akses tak terbatas pada gadget dan media sosial membawa tantangan tersendiri bagi kesehatan mental mereka. Ini dapat menyebabkan beberapa efek negatif dalam pertumbuhannya, Sebuah studi menyebutkan bahwa 48% remaja

⁶² Pengetahuan Umum, "Karakteristik Gen Z, Kelebihan , dan Perbedaannya dengan Milenial," Kumparan, [Karakteristik Gen Z, Kelebihan, dan Perbedaannya dengan Milenial | kumparan.com](https://kumparan.com) diakses 21 November 2024.

mengalami kecanduan internet dan media sosial yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari⁶³. Penggunaan waktu yang berlebihan itu untuk bermain di dunia maya dan scrolling media sosial dapat berimbas pada menurunnya produktivitas, gangguan tidur dan isolasi sosial. Akibatnya, banyak anak mengalami penurunan prestasi akademik yang disebabkan oleh kecanduan internet dan media sosial⁶⁴. Dengan ketergantungannya pada teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif lain yakni kecenderungan menyukai hal-hal yang serba instan. Karakteristik ini mirip dengan generasi milenial yang menyukai kemudahan dan kepartisan, namun sifat ini tidak dapat diterapkan dalam kehidupan karena penting untuk memahami dan menghargai proses karena tidak ada hasil yang dicapai secara instan⁶⁵.

Selain itu, beberapa hal yang kerap dianggap melekat pada Gen-Z adalah FOMO (*Fear Of Missing Out*) yang artinya kecemasan jika kehilangan momen atau informasi⁶⁶, dimana setiap hari Gen-Z sibuk berkelana di media sosial yang menyuguhkan banyak informasi termasuk tren terbaru, mereka akan merasa tertinggal, kuper, dan takut dicap tidak gaul apabila belum mencoba tren terbaru. Selanjutnya mayoritas Gen-Z menghadapi kecemasan dan tingkat stress yang tinggi yang disebabkan oleh khawatir yang berlebihan akan ketidakpastian masa

⁶³ Internet addiction among Italian young people: a national study. *International Journal of Adolescence and Youth*,(2017), 474-486.

⁶⁴ Binus University, “Tantangan Menghadapi Anak Gen-Z Di Era Digital”, <https://parent.binus.ac.id/2024/05/tantangan-menghadapi-anak-gen-z-di-era-digital/> Diakses pada 21 November 2024.

⁶⁵ Amarta, “6 Citra Negatif Yang Melekat Pada Generasi Z”, [6 Citra Negatif yang Melekat pada Generasi Z](#) Diakses pada 21 November 2024.

⁶⁶ Salsabila Nanda, Mengenal FOMO, Rasa Takut Ketinggalan Tren di Medsos, <https://www.brainacademy.id/blog/apa-itu-fomo> , Diakses pada 1 Desember 2024.

depan dan ekspektasi yang besar terhadap mereka. Meskipun punya kemampuan untuk menggali informasi dari berbagai sumber, kenyataannya mereka terlalu cepat menyerap dan mencocokkan informasi dengan apa yang mereka rasakan. Seperti *Self Proclaimed (seseorang yang mendeskripsikan/melabeli dirinya sendiri tanpa melihat dari sudut pandang orang lain)*⁶⁷.

F. Fenomena Cyberbullying

Ditengah pesatnya perkembangan teknologi yang mempermudah akses informasi dan interaksi sosial, muncul pula berbagai fenomena yang menimbulkan dampak negatif salah satunya seperti *Cyberbullying*. Istilah *Bullying* pertama kali dikenal dalam penelitian pada tahun 1970-an karya Newey&Magson dan karya Whitney, Smith, dan Olewus yang menjelaskan bahwa *bullying* sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu untuk melawan dan dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu⁶⁸.

Bullying diklasifikasikan menjadi 2 kategori⁶⁹ yakni : *Traditional Bullying* (tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku terhadap korban yang dapat menyebabkan cedera seperti memukul, menendang, merampas, atau merusak barang milik korban. Selain itu, bentuk lain dari *Traditional Bullying* ini adalah serangan verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata dengan tujuan menyakiti

⁶⁷ Nuraini, Mengenal Karakter Gen-Z: Kekurangan Dan Kelebihannya, [Mengenal Karakter Generasi Z: Kekurangan dan Kelebihannya](#), Diakses pada 1 Desember 2024.

⁶⁸ Binahayati Rusyidi, Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja, (UNPAD: Jurnal Kolaborasi dan Resolusi Konflik) Vol.2 No.2 Hlm 102-103

⁶⁹ Ibid

kondisi mental seseorang seperti menghina, merendahkan, berteriak, dan memaksa) dan *Cyberbullying* (perilaku yang dilakukan seseorang yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti orang lain melalui platform media sosial, dengan berbagai cara yang dilakukan untuk menyakiti korban seperti mengirim pesan singkat berisi kalimat negatif atau mengunggah foto seseorang dengan maksud merendahkannya atau mempermalukannya⁷⁰). Willard mengklasifikasikan aspek-aspek *Cyberbullying* menjadi 7 aspek:

a. Flaming

suatu tindakan menyerang secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar melalui pesan, media sosial atau grup chat untuk menghina seseorang.

b. Harassment

Merupakan tindak lanjut dari Flaming (Amarah) yang mana berupa gangguan yang dilakukan secara berulang melalui berbagai platform media sosial, bahkan dalam jangka waktu yang panjang

c. Denigration

Suatu tindakan yang mana pelaku akan menyebarkan keburukan atau fitnah terhadap seseorang dengan tujuan merusak citra dan reputasi mereka dan dilakukan tanpa didasarkan pada fakta atau kebenaran

d. Impersonation

Suatu tindakan dimana pelaku akan berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau unggahan yang tidak pantas, seolah-olah berasal dari

⁷⁰ Karyanti Aminudin. "Cyberbullying & Body Shaming". (Yogyakarta: K-Media: 2019). Hal. 07

korban (orang yang ditiru)

e. Outing atau Trickery

Outing adalah perilaku yang merujuk pada suatu perilaku menyebarkan rahasia orang lain entah itu aib, foto atau video tanpa izin. Sedangkan, Trickery adalah sebuah upaya membujuk seseorang untuk mengungkapkan rahasia mereka melalui tipu daya (manipulasi)

f. Exclusion

Suatu tindakan yang dengan sengaja mengucilkan atau memojokkan seseorang dalam kelompok atau forum diskusi online

g. *Cyberstalking*

Suatu tindakan menguntit seseorang/korban di media online dengan mengirimkan pesan berulang yang sering disertai ancaman, intimidasi dan spam. Menurut Tokunaga dampak dari *Cyberbullying* mencakup peningkatan dari segi masalah internal dan eksternal. Masalah internal meliputi masalah kecemasan, depresi, keinginan untuk Bunuh diri, dan perilaku melukai diri sendiri. Sementara itu masalah eksternal yang meningkat mencakup perilaku penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, serta perilaku agresif. Valkenburgh dan Peter juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan dampak negatif terhadap perkembangan individu seperti penurunan kinerja, serta rendahnya rasa percaya diri.⁷¹

⁷¹ Valkenburg, P.M. and Peter, J. Online Communication among Adolescents: An Integrated Model of Its Attraction, Opportunities, and Risks. (Journal of Adolescent Health: 2011) Hlm 121-127.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Qs. As-Syura Ayat 43 Perspektif Tafsir *Maqāṣidi*

Kajian mengenai sabar dan maaf telah menjadi tema yang umum dan kerap dibahas dalam berbagai literatur, akan tetapi tetap relevan dan penting untuk dikaji lebih mendalam. Namun jarang ditemukan penelitian yang membahas tentang makna sirri dan tujuan dibalik surah Asy-Syura ayat 43 ini dengan menerapkan teori tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim akan mendapatkan kita kebaruaran pemahaman mengenai sabar dan maaf, melalui langkah-langkah yang terdapat dalam teori tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim.

1. Mengumpulkan Ayat-ayat Yang Setema Dan Juga Didukung Dengan Hadist Terkait

a. Asy-Syura Ayat 43

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَظْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.⁷²

Jika merujuk pada 3 ayat sebelumnya, Allah menjelaskan 3 tingkatan penyelesaian masalah yakni :

- a. Keadilan, membalas suatu tindakan buruk secara setimpal tanpa melebihi atau mengurangi misalnya, nyawa dibalas nyawa yg sesuai dengan hukum

⁷² Tafsir Web, Tafsir Surah Asy-Syura Ayat 43, <https://tafsirweb.com/9133-surat-asy-syura-ayat-43.html> Diakses 02 Januari 2025.

qisas atau kerusakan fisik atau materi dibalas dengan ganti rugi yang setara. Keadilan yang seperti ini diperbolehkan dalam islam untuk mengakkan hak dan mengembalikan keseimbangan selama tidak melampaui batas.

- b. Pengampunan disertai amal (*Islah*), "*Barangsiapa yang memaafkan dan mendamaikan, maka pahalanya di sisi Allah.*" Pengampunan disini tidak hanya memaafkan kesalahan pelaku namun, mendamaikan hubungan dengan pelaku menggunakan perbuatan baik. Allah juga menegaskan bahwa pahala besar akan dimiliki orang yang lebih mengutamakan memaafkan dengan harapan bahwa orang tersebut memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin Allah meperlakukannya.
- c. Larangan kedzoliman, kedzoliman sendiri didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melampaui batas keadilan atau membalas lebih dari yang diperbolehkan contohnya seperti membalas seseorang yang melakukan kesalahan kecil dengan menimbulkan kerugian besar terhadap orang yang bersangkutan dan Allah pun sangat mengecam itu dalam firmanNya "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*" Orang yg berbuat dzolim akan mendapatkan hukuman yang setimpal sebagai balasan atas tindakan mereka yang melanggar hak orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar dan maaf dalam ayat ini sangat dianjurkan untuk diterapkan, karena meskipun sulit kedua sifat ini

mencerminkan akhlak mulia yang dicintai Allah swt⁷³.

b. Surah An-Nahl Ayat 126-127

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (126) وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ
وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ (127) إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar⁷⁴.

Dalam kitab tafsirnya hamka menafsirkan surah An-Nahl ayat 126-127 bahwa ketika nabi ketika masih di mekkah ataupun setelah hijrah di Madinah sudah bermacam-macam penderitaan yang diterima oleh nabi karena kejahatan-kejahatan musuh-musuhnya. Kadang-kadang karena sakitnya pukulan yang diterima berniatlah beliau bahwa kelak ketika menang hendak untuk membalas kepada musuh-musuh itu.

Dalam ayat ini memang dijelaskan bahwa ketika ingin membalas kejahatan maka balaslah dengan setimpal, *"Dan jika kamu membalas, hendaklah pembalasan sebanding dengan apa yang mereka siksaan kepada kamu"*. Seperti pada kejadian pada wahsyi salah satu budak yang membunuh sayyidina hamzah. Ketika Rasulullah Saw tahu bahwa wahsyi lah yang membunuh hamzah dan merobek dada hamzah lalu mengeluarkan jantungnya dan digigit oleh Hindun, Istri Abu Sufyan untuk melepas sakit hatinya, sebab

⁷³ Abdur-Rahman Nasir As-Sa'di, Tafseer As-Sa'di Juz 25-27, (Internatonal Islamic Publishing house: 2018), Vol. 09 Hlm 62-64

⁷⁴ Tafsir Web, Tafsir Surah An-Nahl Ayat 126, <https://tafsirweb.com/4474-surat-an-nahl-ayat-126.html>
Diakses 02 Januari 2025

saudara-saudaranya mati di peperangan badar karena kena pedang Hamzah⁷⁵.

Dari kejadian itu Rasulullah bertekad bahwa ketika wahsyi ikut dalam satu peperangan akan disiksa setimpal dengan kejahatannya, tetapi setelah kemarahan beliau mulai reda dan menurun, keinginan untuk membalas wahsyi itu mulai menurun pula, sebab beliau ingat akan ujung dari ayat ini yang berbunyi *"dan jika kamu sabar, maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar"*. Akhirnya kemudian ketika peristiwa fathul makkah, Wahsyi masuk islam dan menjadi muslim yang baik, dan kemudian dia telah ikut dalam peperangan-peperangan yang besar dan penting dalam islam. Seperti ketika dalam pembasmian pemberontak orang-orang murtas dibawah nabi-nabi palsu, wahsyi ikut serta dalam memerangi Musailamah Al-Kazzab. Ini membuktikan bahwa syarat akan kemenangan ialah sabar, sabar bukan bentuk dari kelemahan, namun kenyataan yang sebenarnya sabar adalah bentuk kekuatan⁷⁶. Sebab Rasulullah mengendalikan diri dan kuat untuk tidak membalas perbuatan wahsyi kepada hamzah, maka lunaklah hati wahsyi yang kemudian dapat menjadi muslim yang bijak.

Ayat ini juga menjelaskan akan keadilan dalam membalas perlakuan buruk seseorang dan harus sepadan dengan kesalahan tanpa melampaui batas. Namun, pilihan yang diutamakan disini adalah maaf karena meskipun keadilan adalah hak yang harus ditegakkan, memilih sabar dan maaf akan

⁷⁵ Hamka, *Tafsir AL-Azhar Jilid 5*, (Gema Insani: Cet ke-2 2021) Hlm 236-237.

⁷⁶ Ibid.

memberikan banyak dampak positif disekelilingnya⁷⁷. Quraish Shihab juga menjelaskan bagaimana seharusnya membalas jika kondisi telah mencapai tingkat pembalasan, Jika pada ayat 125 berisi tentang bagaimana cara menghadapi sasaran dakwah yang diduga dapat menerima ajakan tanpa membantah atau bersikeras menolak, serta dapat menerima ajakan setelah jidal (bermujadalah), maka pada ayat ini dijelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap para pelaku dakwah.

Ayat ini dimulai dengan "*Dan apabila kamu membalas*" menjatuhkan hukuman kepada siapa yang menyakiti kamu. Dalam konteks ini penggunaan kata *in* memberi kesan bahwa pembalasan dimaksud diragukan akan dilakukan atau jarang akan terjadi berbeda dengan *idza* yang mengandung sebuah isyarat tentang kepastian terjadinya apa yang dibicarakan seperti tentang kematian, "*Maka balaslah persis dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu*" memberi hukuman kepada mereka yang menyakiti tanpa melampaui batas, "*Akan tetapi, jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar*" apabila lebih memilih untuk mengendalikan diri/bersabar maka tidak hanya kebaikan dunia yang didapat namun juga kebaikan akhirat. Setelah mengesankan tidak akan terjadinya pembalasan ayat diatas dilanjutkan dengan perintah sabar tetapi redaksi perintah ini berbentuk

⁷⁷ Abdur-Rahman Nasir As-Sa'di, Tafseer As-Sa'di Juz 13-15, (Internatonal Islamic Publishing house: 2018), Vol. 05 Hlm 258-259

tunggal, berbeda dengan redaksi yang menggambarkan kemungkinan untuk membalas sebelumnya⁷⁸.

c. Al-Imran Ayat 146

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا⁷⁹
وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar⁷⁹.

Ayat ini memberikan hiburan dan motivasi kepada kaum muslimin yang sedang mengalami berbagai ujian dan cobaan dalam hidup mereka, Allah menegaskan bahwa yang kita alami bukanlah hal baru melainkan sudah menjadi ketetapan dari Allah yang sudah berlaku sejak zaman Nabi seperti kekalahan kaum muslimin ketika perang uhud. Kata *فَمَا وَهَنُوا* (Mereka tidak menjadi lemah) Yakni tidak menjadi lemah disebabkan terbunuhnya rekan/keluarga mereka atau terbunuhnya seseorang diantara mereka. Kemudian kata *وَمَا ضَعُفُوا* (Dan tidak lesu) Yakni dalam menghadapi musuh mereka, Dan kata *وَمَا اسْتَكَانُوا* (Dan tidak pula menyerah) Yang disebabkan apa yang menimpa mereka dalam berjihad. Sedangkan apabila sabar akan menjadi

⁷⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jilid 7, (Lentera Hati: 2002) Hlm 389-391.

⁷⁹ Tafsir Web, Tafsir Al-Imran Ayat 146, <https://tafsirweb.com/1278-surat-ali-imran-ayat-146.html>

Diakses 22 Januari 2025

bentuk ketaatan kita, karena sejatinya ujian adalah bagian dari perjalanan iman⁸⁰.

d. Az-Zumar Ayat 53

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁸¹.

Ayat ini berbicara tentang luasnya rahmat dan ampunan Allah serta seruan kepada kaum muslimin agar tidak berputus asa dari kasih sayang Allah, meskipun seorang hamba telah melampaui batas akan dosanya. Kata قُلْ يٰعِبَادِيَ (Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri) Yang dimaksud dengan melampaui batas yakni banyak melakukan kemaksiatan. Kemudian kata لَا تَقْنَطُوا (janganlah kamu berputus asa) Yakni janganlah habis harapan. مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ (dari rahmat Allah) Yakni dari ampunan-Nya (Allah menyebut mereka dengan orang-orang yang banyak melakukan kemaksiatan dan dosa-dosa, kemudian Allah melanjutkannya dengan larangan untuk berputus asa dari rahmat-Nya bagi orang-orang yang banyak melakukan dosa tersebut, sehingga larangan

⁸⁰ Abdur-Rahman Nasir As-Sa'di, Tafseer As-Sa'di Juz 4-6 , (Internatonal Islamic Publishing house: 2018), Vol. 02 Hlm 67-68

⁸¹ Tafsir Web, Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 53, <https://tafsirweb.com/8715-surat-az-zumar-ayat-53.html>
Diakses 22 januari 2025

berputus asa bagi orang-orang yang tidak banyak melakukan dosa). Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyerah pada keputusan karena pintu taubat yang Allah berikan selalu terbuka bagi mereka yang ingin bertaubat⁸².

Selain didalam Al-Qur'an, literatur lain seperti hadist menyebutkan bahwa sabar aspek penting yang harus dimiliki seorang insan, meskipun dengan adanya cobaan dan ujian yang datang silih berganti. Dalam satu riwayat dijelaskan⁸³:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى -يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ الْقَطَّانَ- عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَتَمَ أَبَا بَكْرٍ وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْجَبُ وَيَتَبَسَّمُ، فَلَمَّا أَكْثَرَ رَدَّ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، فغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ، فَلَحِقَهُ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ يَشْتُمُنِي وَأَنْتَ جَالِسٌ، فَلَمَّا رَدَدْتُ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ غَضِبْتَ وَقُمْتَ! قَالَ: "إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلِكٌ يَرُدُّ عَنْكَ، فَلَمَّا رَدَدْتَ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ حَضَرَ الشَّيْطَانُ، فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ". ثُمَّ قَالَ: "يَا أَبَا بَكْرٍ، ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ، مَا مِنْ عَبْدٍ ظَلَمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيُعْضِي عَنْهَا لِلَّهِ، إِلَّا أَعَزَّ اللَّهُ بِهَا نَصْرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيدُ بِهَا صَلَاةً، إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً، إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا قَلَّةً"

Artinya: Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya (yakni Ibnu Sa'id Al-Qattan), dari Ibnu Ajlan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Sa'id, dari Abu Hurairah r.a. yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki mencaci sahabat Abu Bakar r.a, sedangkan Nabi

⁸² Abdur-Rahman Nasir As-Sa'di, Tafseer As-Sa'di Juz 22-24 , (Internatonal Islamic Publishing house: 2018) vol.8 hlm 317-318

⁸³ Tafsir Ibnu Katsir Asy-Syura Ayat 40-43, [Tafsir Surat Asy-Syura. ayat 40-43](#) Diakses 22 Januari 2025.

Saw. saat itu duduk, lalu Nabi Saw. hanya tersenyum dan merasa kagum. Tetapi ketika Abu Bakar r.a. membalas sebagian cacian yang ditujukan terhadap dirinya, Nabi Saw. kelihatan marah, lalu bangkit. Maka Abu Bakar menyusulnya dan bertanya kepadanya, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika dia mencaciku engkau tetap dalam keadaan duduk, Tetapi ketika aku membalas caciannya, engkau kelihatan marah dan meninggalkan tempat duduk."* Kemudian Nabi Saw. menjawab: *"Sesungguhnya pada mulanya ada malaikat yang bersamamu membela dirimu. Tetapi ketika engkau membalas terhadapnya sebagian dari caciannya (malaikat itu pergi) dan datanglah setan, maka aku tidak mau duduk bersama setan.* Kemudian beliau Saw. bersabda pula: *Hai Abu Bakar, ada tiga perkara yang semuanya benar, yaitu tidak sekali-kali seseorang hamba dianiaya dengan suatu penganiayaan, lalu ia menahan dirinya karena Allah, melainkan Allah akan memuliakannya dan menolongnya. Dan tidak sekali-kali seorang lelaki membuka pintu pemberian dengan mengharapkan silaturahmi, melainkan Allah Swt. makin menambah banyak (hartanya). Dan tidak sekali-kali seorang lelaki membuka pintu meminta-minta karena ingin memperbanyak (hartanya), melainkan Allah Swt. makin menambah sedikit (hartanya)".*

Dari kisah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 prinsip penting yang dapat diterapkan yakni: 1. Kesabaran atas penganiayaan (cacian) akan memuliakannya dan menolongnya, 2. Kebaikan melalui pemberian dapat membuka pintu kebaikan dengan niat mempererat

silaturahmi makan akan datang keberkahan untuknya, 3. Keserakahan melalui meminta-minta dengan tujuan memperbanyak harta maka keberkahan akan pergi darinya.

Dalam Shahih Muslim Disebutkan hadist yang melarang akan sikap putus asa⁸⁴:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍاءَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu 'Imran Al Jauni dari Jundab bahwa Rasulullah SAW telah bercerita: Pada suatu ketika ada seseorang yang berkata; Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni si fulan. Sementara Allah berfirman: Siapa yang bersumpah dengan kesombongannya atas nama-Ku bahwasanya Aku tidak akan mengampuni si fulan? Ketahuilah, sesungguhnya Aku telah mengampuni si fulan dan telah memutuskan amal perbuatanmu".

Kesimpulan dari hadist diatas adalah bahwa rahmat Allah sangat luas adanya dan tidak dapat dibatasi oleh manusia dan ditujukan pada siapapun tak terkecuali, Allah juga akan selalu menerima taubat hambanya. Oleh karena itu kita sebagai manusia tidak berhak memutus harapan untuk diri sendiri maupun orang lain.

⁸⁴ Al-Marajji Muhammad Basuki, Shahih Muslim Hadist No.4753

<https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/4753#gsc.tab=0> Diakses 22 Januari 2025

2. Mengelompokkan Ayat-ayat Tersebut Sesuai Dengan Konsep Dasar Isu yang Dikaji

Berdasarkan ayat-ayat yang telah diuraikan sebelumnya, sifat sabar dan maaf adalah komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap insan karena berkaitan dengan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Mengelola Emosi)⁸⁵.

Dalam surah Asy-Syura ayat 43 dan An-Nahl ayat 126-127 mengajarkan bahwa setiap orang yang mengalami perlakuan buruk memiliki hak untuk membalas tetapi akan jauh lebih baik jika memilih untuk memaafkan perbuatan tersebut. Itu adalah sebuah bentuk cerminan pengelolaan emosi yang baik dimana seseorang mampu mengendalikan amarah dan mengontrol dirinya. Kemudian dalam surah Al-Imran ayat 146 dan Az-Zumar ayat 53 mengajarkan akan sikap optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, jika dikaitkan dengan *Emotional Intelligence* hal ini mencerminkan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan, berpikir positif dan tetap percaya akan ada jalan keluar dari setiap ujian yang dihadapi.

Setelah menganalisis sejumlah ayat Al-Qur'an yang membahas sabar dan maaf, penelitian ini hanya akan berfokus pada surah Asy-Syura Ayat 43, selain karena penelitian yang mengkaji ayat ini masih sangat terbatas ayat ini juga memiliki makna *sirri* yang dapat diungkap sehingga

⁸⁵ Hanum Salsabiela, Hubungan Sabar Dengan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo Angkatan 2017 (UIN Walisongo: Skripsi, 2021)

dapat dikontekstualisasikan terhadap permasalahan masa kini. Langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah menganalisis aspek kebahasaan dari ayat tersebut, khususnya menggali lebih dalam kata kunci yang terdapat pada surah Asy-Syura ayat 43.

3. Melakukan analisis kebahasaan terhadap ayat-ayat tersebut dengan mengidentifikasi kata kunci utama, lalu menganalisisnya melalui kamus kajian arab dan kitab-kitab tafsir klasik untuk memahami makna dan perkembangannya.

Dalam QS. Asy-Syura ayat 43 terdapat 3 kata kunci yang akan dikaji lebih dalam maknanya. *Pertama*, kata صبر sebagaimana yang tertera dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* ayat-ayat sabar yang terdapat dalam Al-Qur'an Disebut sebanyak 102 ayat yang mana 63 ayat yang tergolong makkiyah dan 39 ayat tergolong madaniyah. Dari sekian banyak ayat sabar yang tergolong makkiyah terdapat 14 ayat dengan bentuk kata Fi'il Madi' yang mana salah satunya adalah surah Asy-Syura ayat 43⁸⁶.

Sabar memiliki berbagai makna tergantung pada objek dan situasi, jika seseorang dapat bersabar menghadapi musibah ia akan disebut sabar sedangkan lawannya adalah rasa gelisah atau *Jaza'*, sabar dalam konteks perjuangan sering diartikan sebagai keberanian (*Shaja'ah*) sedangkan lawannya adalah rasa takut (*Al-Jubn*) dan kelemahan (*Al-Khawr*), ketika seseorang bersabar

⁸⁶ M Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1364) Hlm 399-401

menahan syahwat kemaluan yang diharamkan ia disebut *'Iffah* (kesucian diri) sedangkan lawannya adalah perbuatan kejahatan (*Al-Fujur*), zina (*Al-Zina*), dan pelacuran (*Al-Ahr*)⁸⁷, Sementara itu sabar yang dimaksud dalam surah Asy-Syura ayat 43 adalah sabar dalam bentuk pengendalian diri ketika menghadapi ujian.

Kedua, yaitu kata غفر dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* juga menyebutkan kata غفر terulang sebanyak 232 kali dalam 58 surat yg derivasinya dalam Al-Qur'an ada 6 *Shighah* yaitu Fi'il Madhi, Fi'il Mudhori', Fi'il 'Amr, Masdar, Shighah Muballaghoh, dan Isim Fa'il. Sementara itu, kata غفر dalam Asy-Syura ayat 43 tergolong pada Fi'il Madhi'⁸⁸. Kata *Ghafar* sendiri berasal dari akar kata *Ghafara* yang berarti menutupi. Ada juga pendapat yang mengaitkan kata ini dengan *Al-Ghaffar* yang merujuk pada sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka, jika dilihat pada pendapat pertama maka *Al-Ghafar* berarti penutup dosa. Sedangkan jika merujuk pada pendapat yang kedua maka berarti penyesalan atas dosa sehingga menjadi obat penawar sekaligus penebus dosa⁸⁹.

Jika dikontekstualisasikan pada permasalahan kontemporer maka makna sabar dan maaf bisa merujuk pada kebiasaan atau sifat yang akan terus berlangsung dan sebagai bentuk frasa umum untuk ditujukan kepada siapa saja

⁸⁷ Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat*, ed. Achmad Zirzis and Siti Farida Nurlaila (Jakarta: Amzah, 2012), 145.

⁸⁸ M Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1364) Hlm 499.

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, hlm 26.

yang melakukannya.

Ketiga, yaitu kata عزم الأمور yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali sebagai penghujung ayat yakni pada surah Al-Imran ayat 186, Luqman ayat 17 dan Asy-Syura ayat 43⁹⁰, yang mana dari ketiga ayat ini mengandung konteks sabar. Dalam tafsir Al-Aisar makna ini merujuk pada hal-hal yang diutamakan dan dituntut dalam agama dengan penggunaan penekanan *Lam Ibtida'* yang bermakna bahwa barangsiapa yang bersabar dan tidak membela dirinya dan lebih memilih memaafkannya, maka sikap sabar dan memaafkan itu termasuk sesuatu yang paling utama yang dituntut dalam syariat agama⁹¹.

4. Memahami ayat-ayat tersebut dengan meninjau asbabun nuzul dan konteksnya di masa kini, untuk mengidentifikasi aspek *Maqāṣid* yang terkandung dalam ayat tersebut serta memahami dinamika perkembangannya

Surat Asy-Syura dinamakan demikian karena dalam ayat 38 terdapat kata "syura," yang dalam bahasa Arab berarti musyawarah. Musyawarah memiliki peran penting dalam menyatukan berbagai pandangan, membuka wawasan, serta membantu menyelesaikan persoalan umat Islam. Dalam ayat 43 surat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mampu bersabar dan memaafkan kesalahan orang lain, meskipun sebenarnya mereka memiliki kesempatan untuk membalas, telah melakukan perbuatan yang sangat mulia. Mereka yang

⁹⁰ Surahqur'an.com, [Ayat-ayat tentang penentuan hal-hal dalam Al-Qur'an](#) Diakses 24 januari 2025

⁹¹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir Jilid 6 (Darus Sunnah: 2009) Hlm 604-605

bersikap demikian berhak mendapatkan pahala yang besar dari Allah.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sabdanya bahwa ada tiga perkara yang benar. Pertama, seseorang yang dianiaya lalu memilih untuk memaafkan, maka Allah akan memuliakannya dan memberikan kemenangan atas musuhnya. Kedua, seseorang yang memberi sesuatu dengan niat mempererat tali silaturahmi akan memperoleh tambahan rezeki dari Allah. Ketiga, seseorang yang meminta-minta dengan tujuan memperkaya diri justru akan mengalami pengurangan rezeki dari Allah.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW juga sering melontarkan ujaran kebencian, sekalipun kepada orang yang terpandang seperti Abu Bakar. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian bukanlah fenomena baru, melainkan sudah ada sejak lama. Namun, Islam mengajarkan bahwa perbuatan *ihsan* seperti bersabar dan memaafkan tetap harus diutamakan. Sikap ini tidak hanya mendatangkan kemuliaan di sisi Allah, tetapi juga menjauhkan seseorang dari pengaruh setan dan membangun hubungan yang lebih baik di masyarakat.

5. Melakukan analisis makna tafsir menggunakan teori *Maqāṣidi*

Tahap selanjutnya pada penelitian ini adalah menganalisis penafsiran tersebut sesuai dengan pendekatan *Maqāṣid* yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim yang mencakup penerapan konsep *Maqāṣid* Syariah *Hifẓ Al-Din* (menjaga agama), *Hifẓ Al-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifẓ Al-Aql* (menjaga akal),

Hifz An-Nasl (menjaga keturunan), *Hifz Al-Mal* (menjaga harta), *Hifz Ad-Daulah* (menjaga negara), dan *Hifz Al-Bi'ah* (menjaga lingkungan), selain itu penelitian ini juga ditinjau berdasarkan nilai-nilai fundamental Maqashid yakni *Al-Adalah* (keadilan), *Al-Musawah* (kesetaraan), *Al-Wasathiyah* (keseimbangan), *Al-Hurriyah Mas'uliyah* (kebebasan yang bertanggung jawab) dan *Al-Insaniyah* (kemanusiaan). Analisis ini juga akan dilengkapi dengan memahami hierarki Maqashid yang terdiri dari 3 tingkatan: *Dharuriyyat* (kebutuhan primer), *Hajiyyat* (kebutuhan sekunder), dan *Tahsiniyyat* (kebutuhan penyempurna).

Untuk memahami makna *sirri* dan tujuan utama (*Maqāsid*) dari turunnya suatu ayat agar dapat dikontekstualisasikan secara relevan pada kehidupan kontemporer, maka ayat ini memuat nilai-nilai Fundamental Al-Qur'an di dalamnya, diantaranya yakni:

1. *Al-Wasathiyah* (Nilai Keseimbangan/Tengah-tengah)

Keseimbangan menurut islam merupakan prinsip dasar dengan bersikap moderat dalam kehidupan, baik dalam keyakinan, perilaku maupun interaksi sosial.⁹² Konsep ini menekankan sikap tidak ekstrem dalam bertindak baik dalam membalas keburukan maupun dalam menegakkan keadilan. Dalam Qs. Asy-syura ayat 40 menjelaskan bahwa Hukum Qisas mengajarkan keadilan yang tegas, namun islam tidak mendorong tindakan balas dendam secara emosional sebaliknya

⁹² Fauziah Nurdin, Islam dan Konsep Keseimbangan Dalam lini Kehidupan, Hlm 511-512.

memberikan alternatif yakni sabar dan maaf.

Sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, Pelaku *Cyberbullying* akan menerima hukuman dengan tujuan sebagai efek jera agar perbuatannya tidak terulang. Disamping itu korban *Cyberbullying* perlu mendapatkan dukungan sehingga dapat membangun kekuatan mental agar tidak terpengaruh dan terhindar dari balas dendam. Sabar disini diartikan sebagai pengelolaan emosi agar tidak membalas dengan kebencian yang sama bukan sebagai sikap pasif yang menerima perundungan.

Dengan menerapkan nilai keseimbangan, masyarakat digital dapat membangun ekosistem yang adil, dimana pelaku *Cyberbullying* akan ditindak dengan tegas tetapi tetap ada ruang untuk rehabilitasi dan rekonsiliasi melalui sikap sabar dan maaf.

2. *Al-Insaniyah* (Nilai Kemanusiaan)

Nilai kemanusiaan berarti penghormatan terhadap martabat manusia dan menjunjung nilai kasih sayang, empati dan tanpa kekerasan.⁹³ sesuai dalam Qs. Al-Isra ayat 70 yang menyebutkan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai makhluk mulia dan setiap individu seharusnya saling menghormati agar menciptakan sebuah keharmonisan.

⁹³ Arif Firmansyah dan Rifqi H Ramadeya, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari," PUPUJIAN: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal 2, no. 1 (2023): 51, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/article/download/215/62/787>.

Cyberbullying sering kali terjadi karena kurangnya empati dan banyak orang tidak menyadari bahwa konten negatif dan komentar kasar tentang seseorang di dunia maya bisa berdampak buruk pada mental seseorang. Bertentangan dalam sebuah hadist "Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik Radiallahuanhu, pembantu Rasulullah SAW, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman yg sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.* (Riwayat Bukhari No.13 dan Muslim No.45).⁹⁴"

Ini menunjukkan bahwa implementasi nilai maaf dalam Qs. Asy-syura Ayat 43 sebagai bentuk empati perlu adanya agar menghindarkan korban dari perasaan dendam yang akan menyebabkan perpecahan.

Langkah selanjutnya sesuai dengan teori Abdul Mustaqim adalah ayat akan dianalisis menggunakan *Maqāṣid* syariah:

1. *Hifz Al-Din*

Aspek ini merujuk pada upaya menjaga agama, Allah sering kali menekankan sabar sebagai ciri utama orang yang beriman seperti dalam sebuah hadist⁹⁵

خمس من الإيمان من لم يكن فيه فلا إيمان له: التسليم لأمر الله، والرّضا بقضاء الله، والتّفويض إلى الله، والتّوكّل على الله، والصّبر عند الصّدمة الأولى

⁹⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, Hadist Al-Arbain Nawawiyah No.13, (Rumaysha.com: 2018) <https://rumaysho.com/18775-hadits-arbain-13-mencintainya-seperti-mencintai-diri-sendiri.html>

⁹⁵ As-Sayyid Ahmad Hasyimi, مختار الأحاديث النبويّة، Hadist Ke-574 (Darul ilmu: Surabaya) Hlm 73

Dalam konteks syariat sabar adalah kemampuan menahan diri dalam 3 aspek utama : sabar dalam ketaatan kepada Allah (konsistensi dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah), sabar dalam menjauhi perbuatan yang dilarang Allah (kemampuan menahan diri dari berbuat maksiat), sabar dalam menghadapi musibah (kemampuan menerima atau menghadapi ujian yang diterima)⁹⁶. Menjaga agama dalam konteks digital berarti menggunakan media sosial secara positif, bukan sebagai sarana untuk menjatuhkan orang lain seperti menghindari Ghibah, Fitnah dan Ujaran kebencian.

Ketiga bentuk sabar tersebut sangat berperan dalam menjaga keutuhan agama, dan sifat maaf juga adalah bentuk manifestasi dari nilai ihsan. Dengan demikian, menjaga agama dapat dicapai melalui sabar dan maaf untuk mencerminkan akhlak islam.

2. *Hifz An-Nafs*

Aspek ini merujuk pada upaya menjaga jiwa, sabar dan maaf memiliki peran besar dalam menjaga kehidupan manusia dari konflik, stress, dan tindakan kekerasan.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أَلَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

⁹⁶ Universitas Islam An-Nur Lampung, 3 Jenis Sabar Dalam islam: Ketaatan, Menjauhi Maksiat, dan Menghadapi Musibah, [3 Jenis Sabar dalam Islam: Ketaatan, Menjauhi Maksiat, dan Menghadapi Musibah](#) – Universitas Islam An Nur Lampung Diakses 27 januari 2025

"Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah⁹⁷."

Ketika seseorang menghadapi ketidakadilan dan kesalahan orang lain, reaksi yang tidak terkontrol sering muncul sehingga menyebabkan pada tindakan yang berbahaya. Sabar dapat membantu seseorang menghindari konflik yang berkelanjutan sedangkan maaf dapat mencegah siklus balas dendam yang rawan mengancam nyawa. Karena kedua sifat juga berperan pada *Emotional Intelligence* seseorang.

3. *Hifz Al-Aql*

Aspek ini merujuk pada upaya menjaga akal. Salah satu faktor yang dapat memperburuk *Cyberbullying* adalah kurangnya pemahaman dalam memilah informasi dan mudah terprovokasi oleh konten negatif⁹⁸. Islam menekankan pentingnya menggunakan akal dengan baik dalam hal pilih-pilih informasi yang diterima.

Dalam Qs. Asy-Syura ayat 43 mengajarkan akan pentingnya mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik yang mana berarti seseorang harus berfikir rasional sebelum merespons provokasi. Salah satu kunci dalam mencegah penyebaran Hoax adalah dengan

⁹⁷ Hadeethenc.com, [Hadis: Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah. - Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi](#), Diakses 27 Januari 2025

⁹⁸ Heni Agustita Dewi, Suryani, Aat Sritaji, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review (UNPAD: 2020) Vol. 3 No. 2 Hlm. 139

menerapkan prinsip *Tabayyun* (Klarifikasi sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi),⁹⁹ dengan meningkatkan literasi digital masyarakat akan lebih bijak dalam menanggapi informasi yang beredar dan tidak mudah terprovokasi dengan konten negatif.

4. *Hifz Ad-Daulah*

Aspek ini merujuk pada upaya menjaga negara dan stabilitas negara. *Cyberbullying* terkadang tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih lebar. Penyebaran hoax, provokasi dan konten negatif di media sosial dapat menyebabkan perpecahan di masyarakat dan melemahkan stabilitas negara.¹⁰⁰

Dalam Qs. Asy-Syura ayat 43 mendorong penyelesaian konflik dengan cara yang damai, sehingga setiap permasalahan yang muncul harus diselesaikan melalui mekanisme yang tidak mengandung kekerasan verbal yang akan memperburuk keadaan. Dengan menjaga stabilitas negara dalam konteks digital masyarakat akan terhindar dari dampak negatif perpecahan akibat provokasi di dunia maya.

5. *Hifz Al-Mal*

Aspek ini merujuk pada upaya menjaga harta benda dan mendapatkannya dengan cara yang halal. *Cyberbullying* tidak hanya

⁹⁹ Teguh Andri Susilo, Prinsip Tabayyun Dan Hoax Dalam Al-Qur'an, (UIN Raden Intan Lampung: Skripsi, 2022)

¹⁰⁰ Rasona Sunara Akbar, M. Akram Hutasuhut Dkk., Bela Negara Di era Digital: Tantangan Dan Strategi Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui teknologi, (INNOVATIVE: Journal of Social Science, 2024) Vol. 4 No. 4 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10783/9390>

berdampak pada psikologis seseorang tetapi juga dapat merugikan secara finansial, diantaranya seperti kasus pemerasan, peretasan akun atau praktik *Doxxing* (penyebaran informasi pribadi secara tidak sah). Menjaga harta dalam konteks ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan teknologi dengan bijak, tidak menipu atau memeras demi keuntungan, dan melindungi data pribadi dari ancaman kerugian finansial akibat kejahatan finansial.¹⁰¹

Setelah mengetahui aspek *Maqāṣid* dan aspek nilai fundamental *Maqāṣid*, maka selanjutnya adalah mengetahui hirarki *Maqāṣid* dari fenomena *Cyberbullying* dan Asy-Syura Ayat 43, Sesuai dengan analisis diatas implementasi sabar dan maaf penting untuk menghadapi fenomena *Cyberbullying* karena untuk mencegah dampak destruktif dari balas dendam yang bisa memperburuk situasi dan sikap sabar dalam menghadapi *Cyberbullying* mencegah keputusan fatal seperti tekanan mental dan bunuh diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi sabar dan maaf dalam fenomena *Cyberbullying* tergolong pada hiraraki *Maqāṣid Dharuriyyat*. *Dharuriyyat* sendiri merujuk pada kemaslahatan yang bersifat primer atau mendasar, di mana kelangsungan hidup manusia

¹⁰¹ Muhammad Irkham Firdaus, Mohammad Ghozali, Maharani Pradnya Pramita, Teori Hifdz Al-Maal Terhadap Instrumen Hedging (Lindungi Nilai), (SYARIKAT: Journal Rumpun Ekonomi Syari'ah, 2023) Vol. 6 No. 2 Hlm. 328-329 [https://repo.unida.gontor.ac.id/3167/1/19.Analisis%20Teori%20Hifdz%20AlMaal%20Terhadap%20Instrumen%20Hedging%20\(Lindungi%20Nilai\).pdf](https://repo.unida.gontor.ac.id/3167/1/19.Analisis%20Teori%20Hifdz%20AlMaal%20Terhadap%20Instrumen%20Hedging%20(Lindungi%20Nilai).pdf)

sangat bergantung padanya, baik dalam aspek keagamaan (*diniyah*) maupun aspek duniawi. Perkara ini memiliki peran yang sangat vital dan kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Jika kemaslahatan *Dharuriyyat* tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan kerusakan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam Islam, *Dharuriyyat* dianggap sebagai hal yang paling utama. Islam menekankan pentingnya menjaga kemaslahatan ini melalui dua aspek utama. *Pertama*, aspek implementasi dan realisasi, yaitu bagaimana kemaslahatan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, aspek pemeliharaan, yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan kemaslahatan tersebut¹⁰².

Tabel 3.1: Qs. Asy-Syura Ayat 43 Dalam Fenomena Cyberbullying Perspektif Tafsir *Maqāṣidi*

No.	Teori <i>Maqāṣid</i>	Bagian	Penjelasan
1.	Nilai Fundamental	<i>Al-Wasathiyah</i>	Tidak membiarkan kejahatan dan kedzoliman terus berlangsung tetapi juga tidak membalas dengan kebencian
		<i>Al-Insaniyah</i>	Memaafkan sebagai bentuk kasih sayang dan upaya untuk menyadarkan agar pelaku untuk berubah
2.	Aspek <i>Maqāṣid</i>	<i>Ḥifẓ Al-Din</i>	Menjaga agama dalam konteks digital berarti

¹⁰² Ghofar Sidiq, Teori al-Maqhasd al Syari'ah dalam Hukum Islam, (Jurnal Sultan Agung: 2009), h. 124.

			menggunakan media sosial secara positif, bukan sebagai sarana untuk menjatuhkan orang lain seperti menghindari Ghibah, Fitnah dan Ujaran kebencian
		<i>Hifz An-Nafs</i>	Sabar dapat membantu seseorang menghindari konflik yang berkelanjutan sedangkan maaf dapat mencegah siklus balas dendam yang rawan mengancam nyawa.
		<i>Hifz Al-Aql</i>	menerapkan prinsip Tabayyun (Klarifikasi sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi)
		<i>Hifz Al-Maal</i>	Menjaga harta dalam konteks ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan teknologi dengan bijak, tidak menipu atau memeras demi keuntungan, dan melindungi data pribadi dari ancaman kerugian finansial akibat kejahatan finansial
		<i>Hifz Ad-Daulah</i>	menjaga stabilitas negara dalam konteks digital masyarakat akan terhindar dari dampak negatif perpecahan akibat provokasi di dunia maya.

3.	Hirarki <i>Maqāṣid</i>	<i>Dharuriyyat</i>	Apabila tidak dipenuhi maka akan menyebabkan kerusakan atau konflik sosial bagi kehidupan manusia.
----	-------------------------------	--------------------	--

B. Aplikasi Nilai Sabar Pada Qs. Asy-Syura Ayat 43 Dalam Kehidupan

Kontemporer

Setelah melakukan analisis Qs. Asy-Syura ayat 43 dengan menerapkan langkah-langkah yang telah diusung oleh Abdul Mustaqim, dapat disimpulkan bahwa makna sabar dan maaf dalam ayat ini tidak sebatas pada sikap pasif dalam menghadapi ujian atau ketidakadilan melainkan dapat bergeser menjadi sifat proaktif. Dengan demikian, sabar dan maaf dalam konteks ini lebih dekat dengan konsep resilience (ketahanan diri).

Imam Al-Ghozali mengemukakan bahwa sabar merujuk pada sikap keteguhan diri seseorang dalam menghadapi berbagai kondisi yang berkaitan dengan hawa nafsu, keteguhan ini muncul dari kesadaran diri untuk melawan hawa nafsu sehingga mendorong upaya pengendalian diri terhadap segala hal yang dapat menghambat perjalanan menuju Allah. Dengan kata lain, Sabar dipandang sebagai bentuk konsistensi dalam menahan hawa nafsu demi menjaga keteguhan spritual.¹⁰³

Di sisi lain, *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi secara efektif untuk mencapai

¹⁰³ Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, "Ihya Ulumuddin", Terj. Moh. Zuhri, dkk,(Jakarta:CV.Faizan, 1982), h. 275

tujuan, membangun hubungan yang produktif, serta meraih kesuksesan. Ahmad Mubarak menyatakan bahwa sabar adalah kunci utama kecerdasan emosional yang mana ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional terlihat dari kemampuannya dalam mengendalikan emosi dan mengendalikan diri.¹⁰⁴

Namun, dalam realitas dikehidupan kontemporer ini terutama dikalangan Gen-Z masih banyak ditemui berbagai fenomena seperti *Cyberbullying*, kasus bunuh diri, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada generasi ini relatif masih rendah. Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang penting pada setiap aktivitas manusia, sering kali kecerdasan emosional dihubungkan dengan akal sehat yang dianggap sebagai potensi utama dalam diri seseorang. Ini mencakup pada kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain, mengenali kelebihan dan keterbatasan diri, serta membangun citra positif bagi orang disekitarnya. Oleh karena itu kecerdasan emosional berkontribusi dalam mengembangkan kualitas seperti energi, ketahanan, kekuatan dan stamina. Dan kesimpulannya, mengembangkan kecerdasan emosional memerlukan pembelajaran untuk mengakui, menghargai, dan secara tepat menanggapi emosi internal dan eksternal. Menerapkan energi emosional secara terampil dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri sendiri, berempati dengan orang lain, dan mengenali emosi diri sendiri.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hanum Salsabiela, Hubungan Sabar Dengan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2017, (UIN Walisongo: Skripsi, 2021)

¹⁰⁵ Daniel Goleman, "Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ, terj. T. Hermaya", (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 59

Daniel Goleman mengemukakan Aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yakni:

1. Self Awareness (Kesadaran Diri)

Aspek ini merujuk pada kemampuan mengenali dan mengidentifikasi emosi diri sendiri menjadi dasar utama bagi perkembangan semua aspek kecerdasan emosional. Hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses mengenal diri serta menciptakan perubahan positif dalam kehidupan. Memahami emosi secara mendalam memerlukan kesadaran penuh terhadap bagaimana cara mengenali perasaan yang muncul, yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk mengamati dan menyadari emosi saat sedang dirasakan¹⁰⁶.

2. Self Regulation (Pengendalian Diri)

Aspek ini merujuk pada Kemampuan untuk mengendalikan dan mengekspresikan perasaan secara tepat dan selaras demi menjaga keseimbangan dalam diri yang disebut sebagai manajemen emosi atau pengelolaan emosi¹⁰⁷.

3. Motivation (motivasi)

Aspek ini merujuk pada kemampuan Memperhatikan, mengarahkan, atau memotivasi diri, menjaga kontrol diri, serta mengembangkan potensi pribadi yang merupakan bagian penting dari pengelolaan emosi. Fondasi utama

¹⁰⁶ Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi", Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 42

¹⁰⁷ Ibid

kesuksesan di berbagai aspek kehidupan terletak pada kemampuan mengendalikan emosi, menghindari rasa cepat puas, dan mengelola dorongan impulsif.

Untuk meningkatkan motivasi, seseorang perlu mencapai kondisi *flow*. Berbeda dengan lamunan atau kecemasan, *flow* adalah keadaan tenggelam sepenuhnya dalam suatu aktivitas tanpa merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak berarti. Saat mengalami *flow*, seseorang begitu fokus pada apa yang sedang dilakukan hingga kehilangan kesadaran akan diri sendiri, tidak memperhatikan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah kesehatan, tagihan, atau bahkan ambisi pribadi untuk meraih kesuksesan.

Dalam kondisi ini, dorongan ego tidak lagi menjadi pendorong utama. Seseorang yang berada dalam keadaan *flow* menunjukkan penguasaan luar biasa atas tugas yang mereka kerjakan, dengan respons yang selaras terhadap tuntutan yang terus berubah. Meskipun mereka mungkin menghasilkan karya terbaik dalam keadaan ini, mereka tidak terfokus pada hasil akhir, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Justru, kepuasan dari proses itu sendiri menjadi sumber motivasi utama.¹⁰⁸

4. Empathy (Empati)

Aspek ini merujuk pada kemampuan yang didasarkan pada kesadaran diri emosional serta keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu

¹⁰⁸ Daniel Goleman, "Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ, terj. T. Hermaya", (Jakarta: Gramedia, 1996), Hlm. 125

yang memiliki empati mampu lebih peka dalam memahami berbagai isyarat sosial yang tersembunyi, yang mengindikasikan apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh orang lain. Dengan kata lain, empati dapat diartikan sebagai kesadaran untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan minat orang lain¹⁰⁹.

5. Social Skills (Keterampilan Sosial/Membina Hubungan)

Aspek ini merujuk pada Keterampilan sosial memungkinkan seseorang untuk merespons orang lain dengan cara yang sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki keterampilan ini cenderung terpinggirkan dalam lingkungan sosial dan sering dianggap sombong, arogan, atau cuek. Menurut Goleman, kemampuan untuk menghadapi emosi orang lain adalah seni yang penting dalam membangun hubungan yang kuat.

Hubungan yang sehat membutuhkan pengembangan dua kemampuan emosional utama, yaitu pengendalian diri (regulasi diri) dan empati. Dengan dasar kedua kemampuan ini, seseorang akan lebih mudah membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan orang di sekitarnya. Namun, ketiadaan keterampilan ini dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalin hubungan interpersonal dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Bahkan orang yang cerdas sekalipun bisa mengalami kegagalan dalam hubungan sosial jika mereka tidak menguasai keterampilan ini¹¹⁰.

¹⁰⁹ Ibid, Hlm. 57

¹¹⁰ Daniel Goleman, "Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ, terj. T. Hermaya", (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 155

Tabel 3.2: Relevansi sabar dan maaf dengan *Emotional Intelligence*

Nilai	Dampak <i>Cyberbullying</i>	Relevansi Dengan <i>Emotional Intelligence</i>
Sabar	Reaksi emosional, stress, keinginan balas dendam	Self regulation, resilience
Maaf	Dendam, depresi, konflik berkepanjangan	Empathy, social skills

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. dalam penafsiran Qs. Asy-Syura ayat 43 yang ditinjau dari tafsir *Maqāṣidi* ditemukan bahwa dalam ayat ini mengungkap prinsip *Maqāṣid* syari'ah yaitu *Hifz Al-din*, *Hifz Al-nafs*, *Hifz Al-aql*, *Hifz Al-maal*, dan *Hifz al-daulah*. Dan dalam nilai fundamental yang dapat diambil adalah nilai kemanusiaan (*Al-Insaniyyah*), dan nilai keseimbangan (*Al-Wasathiyyah*).
2. Penelitian ini juga mengaitkan makna sabar dan maaf dengan fenomena kontemporer seperti *Cyberbullying*. Implementasi nilai sabar dan maaf dalam menghadapi *Cyberbullying* dikategorikan dalam *Maqāṣid* tingkat *Dharuriyyat* (kebutuhan primer), karena jika tidak diterapkan, dapat menyebabkan kerusakan sosial dan psikologis yang signifikan. Sabar membantu individu mengendalikan emosi dan mencegah konflik berkepanjangan, sedangkan maaf membantu memutus siklus balas dendam dan membangun hubungan yang lebih harmonis.
3. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi sabar dan maaf dengan *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional). Aspek seperti *self-regulation* (pengendalian diri), *empathy* (empati), dan *social skills*

(keterampilan sosial) sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menghadapi konflik secara sehat. Individu yang mampu bersabar dan memaafkan menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mengelola stres.

B. Saran dan Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan penelitian ini. Kritik dan saran yang membangun sangat berarti untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan di masa mendatang. Karya sederhana ini diharapkan dapat terus berkembang melalui masukan, tanggapan, dan saran dari para pembaca dan peneliti lainnya. Dalam melakukan penelitian ini penulis pun memiliki banyak keterbatasan.

Berikut terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang penulis ajukan untuk penelitian mendatang:

1. Penelitian yang lebih menarik tentang Tafsir *Maqāṣidi* dengan ayat dan tema yang lain selain ayat-ayat sabar menggunakan teori Abdul Mustaqim.
2. Diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait Qs. Asy-Syura ayat 43 karena masih banyak lagi teori penafsiran seperti Maudhu'i atau komparasi mengenai ayat ini yang harus di kaji oleh para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan I (Syakir Media press, n.d.).
- Abd Baqi, M.Fuad, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim (1364) Hlm 399- 401
- Abd Baqi, M.Fuad, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Qur'an Al-Karim (Kairo: Darul Hadits (1364) Hlm 499
- Aida, Meliyanti. Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental, Universitas Islam Negeri Walisongo: Skripsi, (2020). https://eprints.walisongo.ac.id/13818/1/1704046076_MELIYANTI%20AIDA_Skripsi%20lengkap.pdf Diakses pada 25 September 2024.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, Mufradât al-Fâdz al-Quran, edisi. Shafwan Adnan Dawudi, Damsykus: Dar al-Qalam, (1992 M/1412 H), h. 474-475.
- Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad "Ihya Ulumuddin", Terj. Moh. Zuhri, dkk, Jakarta:CV.Faizan (1982), h. 275
- Al-Ghozali, Ihya Ulumuddin, Hlm 1094 Jilid 4. <https://archive.org/details/ihyaulumuddinterjemahanjilid4>
- Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Ahmad Khotib Jakarta: Pustaka Azzam, (2008)
- Agustin, Vika Dwi. Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (studi Analisis Maudhu'i), Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri: Skripsi, (2022). [Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar \(Studi Analisis Maudhu'i\) - Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri \(uinsaiizu.ac.id\)](https://repository.uinsaiizu.ac.id/handle/document/1234567890) diakses pada 25 september 2024.
- Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad "Ihya Ulumuddin", Terj. Moh. Zuhri, dkk, Jakarta:CV.Faizan (1982), h. 275
- Al-Ghozali, Ihya Ulumuddin, Hlm 1094 Jilid 4. <https://archive.org/details/ihyaulumuddinterjemahanjilid4>

- Akbar, Rasona Sunara, M. Akram Hutasuhut Dkk., Bela Negara Di era Digital: Tantangan Dan Strategi Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui teknologi, (INNOVATIVE: Journal of Social Science, 2024) Vol. 4 No. 4
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10783/9390>
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir Jilid 6 Darus Sunnah (2009)
- Almaany, “Terjemah dan Arti فسر .“diakses 12 november 2024,
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/فسر/>
- Amartha, “6 Citra Negatif Yang Melekat Pada Generasi Z”, 6 Citra Negatif yang Melekat pada Generasi Z Diakses pada 21 November (2024).
- Aminah, Yusmi dan Marhamah Pendidikan Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 153-157), Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, (2021).
scholar.uinib.ac.id diakses pada 23 September 2024.
- Aminudin, Karyanti, “Cyberbullying & Body Shaming”. Yogyakarta: K-Media (2019).
- As-Sa’di, Abdur-Rahman Nasir Tafseer As-Sa’di Juz 25-27, Internatonal Islamic Publishing house: (2018)
- As-Sa’di, Abdur-Rahman Nasir Tafseer As-Sa’di Juz 13-15, Internatonal Islamic Publishing house: (2018)
- As-Sa’di, Abdur-Rahman Nasir Tafseer As-Sa’di Juz 4-6, Internatonal Islamic Publishing house: (2018)
- As-Sa’di, Abdur-Rahman Nasir Tafseer As-Sa’di Juz 22-24, Internatonal Islamic Publishing house: (2018)
- Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir, Jilid 02 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Cet 1 Jakarta: Gema Insani, (2013)
- Basuki, Al-Marajji Muhammad, Shahih Muslim Hadist No.4753
<https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/shahih-muslim/no/4753#gsc.tab=0>
 Diakses 22 Januari 2025
- Binus University, “Tantangan Menghadapi Anak Gen-Z Di Era Digital”,
<https://parent.binus.ac.id/2024/05/tantangan-menghadapi-anak-gen-z-di-era-digital/> Diakses pada 21 November 2024.

- Cahyani, Dewi Indri, Adnan. Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an, Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, (2022).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm 693.
- Dewi, Heni Agustita, Suryani, Aat Sritaji, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review (2020) Vol. 3 No. 2 Hlm. 139
- Fahimah, Siti, Nihlatut Toyibah dan Muriyah Rohmanah. Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqashidi, Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (2022), <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/982> diakses pada 24 september 2024.
- Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Syari'ah, (2022).
- Faris, Ibnu. Maqayis al-Lughat, Beirut: Darl Fikr, Jilid. 07, Hlm 47.
- Firdaus, Muhammad Irkham. Mohammad Ghozali, Maharani Pradnya Pramita, Teori Hifdz Al-Maal Terhadap Instrumen Hedging (Lindungi Nilai), (SYARIKAT: Journal Rumpun Ekonomi Syari'ah, 2023) Vol. 6 No. 2 Hlm. 328- 329 [https://repo.unida.gontor.ac.id/3167/1/19.Analisis%20Teori%20Hifdz%20AIMaal%20Terhadap%20Instrumen%20Hedging%20\(Lindung%20Nilai\)](https://repo.unida.gontor.ac.id/3167/1/19.Analisis%20Teori%20Hifdz%20AIMaal%20Terhadap%20Instrumen%20Hedging%20(Lindung%20Nilai))
- Firmansyah, Arif. dan Rifqi H Ramadeya, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari," PUPUJIAN: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal 2, no. 1 (2023): 51, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/pupujian/article/download/215/62/787> .
- Goleman, Daniel. "Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ, terj. T. Hermaya", Jakarta: Gramedia,(1996), h. 59
- Goleman, Daniel. "Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi" , Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, (2000), h. 42

- Hadeethenc.com, Hadis: Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah
Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi, Diakses 27 Januari 2025
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Jilid 1, (Gema Insani: Cet ke-2 2021) Hlm 351
- Hamka, Tafsir AL-Azhar Jilid 5, (Gema Insani: Cet ke-2 2021) Hlm 236-237
- Hasanudin, Agus Salim. Eni Zulaiha, Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir, (2022),
Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol. 02 No. 02 Hlm 206.
- Hasyimi, As-Sayyid Ahmad *هاديث مختار* بابي الن لحاديث مختارا Hadist Ke-574 (Darul ilmu: Surabaya)
Hlm 73
- Ibrahim, Aji Muhammad dan Farah Aisyah Bela, Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul
Mustaqim, JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (2023). [\(PDF\) TAFSIR
MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM \(researchgate.net\)](#) diakses
pada 23 September 2024.
- Internet Addiction Among Italian Young People: A National Study. International Journal
of Adolescence And Youth (2017), 474-486
- Jannah, Raudatul Konsep Sabar Dalam Tafsir Hamka dan Quraish Shihab: Analisis
Tasawuf, (UIN Antasari: 2024, Skripsi), Hlm 41
- Kamalia, Feri Rizqi dkk. Isu-Isu Aktual Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi,
Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, (2021).
- Karimah, Salma Nur. Fenomena Joki Tugas (studi Kasus Pada Mahasiswa UPI),
Universitas Pendidikan Indonesia, Skripsi (2023). [FENOMENA JOKI TUGAS
\(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UPI\) - UPI Repository](#) diakses pada 25
september 2024.
- Maulidiyah dan Zahro, "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqāsidī dan Ma'nā cum
Maghzā dalam Penafsiran Al-Qur'an." Hlm 153
- Miskahuddin, Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri Ar-
Rainy: Al-Mu'ashirah, (2020), [https://jurnal.ar-
rainiry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/9182/5222](https://jurnal.ar-rainiry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/9182/5222) diakses pada 22
september 2024.

- Munawaroh, Dewi Haryani. Penafsiran Al-Azhar Pada AL-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153-157 Serta Implementasinya Dalam Kesabaran Menghadapi Ujian Dan Musibah, UIN K.H Saifuddin Zuhri : Skripsi, (2023).
- Mulasi, Syibrani, Syabuddin dan Syahminan. Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar Dalam Menuntut Ilmu, Aceh: Islamika, (2023), <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/3138> diakses pada 27 september 2024.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37005> diakses pada 23 september 2024.
- Mustaqim, Abdul "Teori dan Langkah dalam Metode Penelitian Tafsir", <https://youtu.be/R5C-2UUBcng?si=MHdZemZjybyXokV7> Diakses pada 23 september 2024.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, (2017)
- Mustaqim, Abdul. Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Tengah-Modern Kontemporer, Yogyakarta: Idea Press, (2016)
- Mustaqim, Abdul. Ilmu Ma'anil Hadist: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadist, Yogyakarta: Idea Press, (2016)
- Mustaqim, Abdul. Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qur'an
- Mustaqim, Abdul. Tafsir Al-Maqashidi: Al-Qadlaha Al-Mu'ashirah, Yogyakarta: Idea Press, (2020)
- Mustaqim, Abdul. "Sejarah, Akar Pemikiran dan Keunggulan Tafsir Maqashidi", <https://youtu.be/zh4PCrUXFNA?si=gyfkW4qNZc08YrJ>
- Nanda, Salsabila. Mengenal FOMO, Rasa Takut Ketinggalan Tren di Medsos, <https://www.brainacademy.id/blog/apa-itu-fomo> , Diakses pada 1 Desember 2024.

- Ningtias, Rahayu Widya. Makna 'Al-Afwu Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir AL-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi (UIN Walisongo: Skripsi, 2022) Hlm 28.
- Oktavia, Fauziah. Tafsir Maqashidi Mahar Ibn 'Asyur, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (2020).
- Pengetahuan Umum, "Karakteristik Gen Z, Kelebihan , dan Perbedaannya dengan Milenial," Kumparan, Karakteristik Gen Z, Kelebihan, dan Perbedaannya dengan Milenial | kumparan.com diakses 21 November2024.
- Quthb, Sayyid. Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 2 Terj. As'ad Yasin Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) Hlm 161-162.
- Qur'an Nu.id, Asy-Syura ayat 43, [Surat Asy-Syura Ayat 43: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online](#) diakses pada 22 september 2024
- Raihanah, Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an, Banjarmasin: Tarbiyah Islamiyah, (2016), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/1809/1352> diakses pada 25 september 2024.
- Rifqi, Ainur. Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpret Interpretation Paradigm Based on Mashlahah, Hlm 340
- Rusyidi, Binahayati. Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja, (UNPAD: Jurnal Kolaborasi dan Resolusi Konflik) Vol.2 No.2 Hlm 102-103
- Salsabiela, Hanum. Hubungan Sabar Dengan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Walisongo Angkatan 2017 (UIN Walisongo: Skripsi, 2021)
- Sari, Milya Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA (2020). <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf> diakses pada 30 september 2024.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, (2007).
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati (2002) Hlm 356.
- Shihab, M. Quraish. Secercah Cahaya Ilahi Bandung: Mizan, (2007), Hlm 167

- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesetaraan Al-Qur'an Cet 1
Jakarta: Lentera Hati, (2002) Jilid 02 Hlm 313.
- Sidiq, Ghofar. Teori al-Maqhasd al Syari'ah dalam Hukum Islam, Jurnal Sultan Agung,
(2009), h. 124.
- Susilo, Teguh Andri. Prinsip Tabayyun Dan Hoax Dalam Al-Qur'an, UIN Raden Intan
Lampung: Skripsi, (2022)
- Tafsir An-Nisa Ayat 149, <https://tafsirweb.com/1681-surat-an-nisa-ayat-149.html>
- Tafsir Al-Maidah Ayat 45, n.d., <https://quran.nu.or.id/al-ma%27idah/45>
- Tafsir Web, Tafsir Surah Asy-Syura Ayat 43, <https://tafsirweb.com/9133-surat-asy-syura-ayat-43.html> Diakses 02 Januari 2025.
- Tafsir Web, Tafsir Surah An-Nahl Ayat 126, <https://tafsirweb.com/4474-surat-an-nahl-ayat-126.html> Diakses 02 Januari 2025.
- Tafsir Web, Tafsir Al-Imran Ayat 146, <https://tafsirweb.com/1278-surat-ali-imran-ayat-146.html> Diakses 22 Januari 2025
- Tafsir Web, Tafsir Surah Az-Zumar Ayat 53, <https://tafsirweb.com/8715-surat-az-zumar-ayat-53.html> Diakses 22 Januari 2025
- Tafsir Ibnu Katsir Asy-Syura Ayat 40-43, Tafsir Surat Asy-Syura, ayat 40-43 Diakses 22
Januari 2025.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. Hadist Al-Arbain Nawawiyah No.13, (Rumaysha.com:
2018) <https://rumaysho.com/18775-hadits-arbain-13-mencintainya-seperti-mencintai-diri-sendiri.html>
- Ubaid, Ulya Ali. Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat, ed.
Achmad Zirzis and Siti Farida Nurlaila (Jakarta: Amzah, 2012), 145.
- Universitas Islam An-Nur Lampung, 3 Jenis Sabar Dalam islam: Ketaatan, Menjauhi
Maksiat, dan Menghadapi Musibah, 3 Jenis Sabar dalam Islam: Ketaatan,
Menjauhi Maksiat, dan Menghadapi Musibah” – Universitas Islam An Nur
Lampung Diakses 27 Januari 2025.
- Valkenburg, P.M. and Peter, J. Online Communication among Adolescents: An
Integrated Model of Its Attraction, Opportunities, and Risks. (Journal of
Adolescen Health: 2011) Hlm 121-127

Wijoyo, Hadion, Irjus Indrawan dkk. Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0, Pena Persada

Redaksi: Buku, (2020),

https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40 diakses pada 24 september 2024.

WHO, "Global Data On Mental Health and Suicide in Young People", 2022.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response> diakses pada 22 september 2024.

DAFTAR RIWAYAT



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Nauroh Qurrotal Aini
Tempat/Tanggal Lahir: Sidoarjo, 26 Juli 2003
Alamat : Desa Kedungbanteng RT.06 RW.03, Kec. Tanggulangin,
Kab. Sidoarjo, Jawa Timur
No. Hp : 089523364683
Alamat Email : naurohqurrotalaini03@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2009-2015 : MI Al-Ashriyah
2015-2018 : MTS Islamiyah
2018-2019 : MAS Bidayatul Hidayah
2020-2021 : MA Salafiyah

Pendidikan Non-Formal

2015-2018 : Pondok Pesantren Islamiyah Sidoarjo
2018-2019 : Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah (Asrama Darul
Qur'an)
2020-2021 : Roudhoh Tahfidz Yanabi'ul Qut'an